

**PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* TAHFIDZUL QUR'AN  
BAGI MAHASISWI DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NADIA LATIFATUL FITRI**

NIM. 1703016080

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Latifatul Fitri  
NIM : 1703016080  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Srata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Penerapan Metode *Muraja'ah* Tahfidzul Qur'an Bagi  
Mahasiswi Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an  
Al-Hikmah Tugurejo**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 September 2021

Pembuat Pernyataan,



Nadia Latifatul Fitri

NIM: 1703016080



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penerapan Metode *Muraja'ah* Tahfidzul Qur'an Bagi Mahasiswi Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

Penulis : Nadia Latifatul Fitri

NIM : 1703016080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *muragasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 5 Oktober 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan

Dr. Nasirudin, M.Ag.  
NIP: 196910121996031002

Penguji I,

Dr. Elhis M.Ag.  
NIP: 197711302007012024



Sekretaris/ Penguji,

H. Mursid, M.Ag.  
NIP: 196703052001121001

Penguji II,

Ang Kunaepi, M.Ag.  
NIP: 197712262005011009

Pembimbing

Dr. Hi. Lutfiyah S.Ag. M.Si.  
NIP. 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 9 September 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Judul : Penerapan Metode *Muraja'ah* Tahfidzul Qur'an Bagi Mahasiswi Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

Nama : Nadia Latifatul Fitri

NIM : 1703016080

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.Si.,

NIP. 197904222007102001

## ABSTRAK

**Judul : PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* TAHFIDZUL QUR'AN BAGI MAHASISWI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO**

**Peneliti : Nadia Latifatul Fitri**

**NIM : 1703016080**

Skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswi tahfidz di pondok pesantren putri tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo. Metode yang digunakan adalah *muraja'ah*, penerapan metode ini bertujuan agar kualitas hafalan Al-Qur'an semakin bagus dan kuat di sela-sela kesibukan sebagai seorang mahasiswi.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan jenis deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (Ustadzah dan Santri). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Penerapan Metode *muraja'ah tahfidzul Qur'an* bagi mahasiswi di pondok pesantren putri tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo. Pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a). -Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan sistem satu hari satu halaman (*one day one page*), -Pelaksanaan metode *muraja'ah* menggunakan program setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah, Deresan wajib 30 menit, Tartilan, dan *Ngejuz*. Penerapan metode *muraja'ah* bagi mahasiswi di pondok pesantren Al-Hikmah ini menghasilkan: santri menjadi lebih istiqomah dalam *muraja'ah*, santri mulai terbiasa memanajemen waktu dengan baik, santri terbiasa membaca hafalan dengan tartil serta menggunakan tajwid yang baik dan benar, dan santri sudah mulai terbiasa *sema'an* hafalan dengan lancar. b). -Faktor penghambat pelaksanaan metode *muraja'ah*: sibuk dengan tugas kampus, banyaknya dosa dan maksiat, Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, dan Kurang sabar saat menghafal. Jika terdapat penghambat maka ada

solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yaitu: Motivasi, Istiqomah *muraja'ah*, dan Menjaga ketakwaan.

**Kata Kunci:** Penerapan, Metode *Muraja'ah*, Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**4. Diftong**

أَيَّ = ai	كَافٍ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**3. Vokal Panjang**

اَآ = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوَّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya dan yang telah memberi kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani dan rohani, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Muraja’ah* Tahfidzul Qur’an Bagi Mahasiswi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo”. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah dinanti-nantikan syafaatnya di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis didasari dengan segala keterbatasan berupa ilmu, pengalaman dan materi serta mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.



4. Dr. Hj. Lutfiyah, S. Ag, M.Si. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir.
5. Segenap dosen beserta karyawan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama kuliah di UIN walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua saya Bapak Abdulatif dan Ibu Miftahul Janah terimakasih atas cinta, kasih sayang dan do'a yang telah diberikan dan yang tiada henti menasehati, memotivasi serta mendidik dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua saudara saya kakak Muhammad Faochan Amiq dan adik Tubagus Mamla'ul Ulum, yang tidak pernah lupa memberi semangat, do'a serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam beserta Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH beserta keluarga yang selalu mendoakan, menasehati dan mencurahkan ilmunya.
9. Tim KKN DR75 Tegal Selatan Kelompok 110 dan Keluarga besar PAI UIN Walisongo Semarang angkatan 2017, khususnya PAI B yang telah berjuang bersama sampai saat ini

dan saling memberikan semangat, dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah Swt penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2021



Nadia Latifatul Fitri

NIM. 1703016080

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HAL PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka RelevanKerangka Teori .....	8
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
3. Jenis dan Sumber Data.....	15
4. Fokus Penelitian.....	17
5. Teknik Pengumpulan Data.....	17
6. Uji Keabsahan Data .....	19
7. Metode Analisis Data.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	22

## BAB II METODE *MURAJA'AH* DAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN

A. Kajian Teori .....	24
1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an .....	24
2. Metode <i>Muraja'ah</i> .....	30

## BAB III PROSES PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* TAHFIDZUL QUR'AN BAGI MAHASISWI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO

A. Paparan Data .....	39
1. Proses Menghafal Al-Qur'an .....	39
2. Pelaksanaan Meote <i>Muraja'ah</i> .....	42
B. Analisis Penerapan Metode <i>Muraja'ah</i> Tahfidzul Qur'an Bagi Mahasiswi.....	50

## BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan Penerapan Metode <i>Muraja'ah</i> .....	65
B. Penghambat Pelaksanaan Metode <i>Muraja'ah</i> .....	73

## BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	84
B. Saran .....	85

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir setelah Taurat, Zabur, dan Injil. Bernilai ibadah tidak hanya bagi pembacanya, tapi juga pendengarnya. Artinya, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah meskipun yang mendengarnya ataupun yang membacanya belum mengetahui maknanya. Kitab ini banyak penjelasan mengenai kehidupan manusia secara lengkap. Berisi petunjuk maupun pedoman bagi manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Sebagai umat muslim, Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan bersama. Al-Qur'an yang disebut sebagai kitab suci yang harus selalu dipegang sebagai pedoman hidup dan tidak boleh dilupakan begitu saja. Membaca, memahami, dan mengamalkan setiap ajaran di dalam Al-Qur'an adalah wajib hukumnya. Sebagai firman Allah swt. Al-Qur'an menjadi penerang dalam setiap permasalahan yang dialami manusia.

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Al-Qur'an telah turun dengan dengan berbagai cara. Misalnya dengan cara ditulis, dibaca, dan dihafal setiap saat. Para sahabat berlomba-lomba menghafal setiap wahyu yang turun dengan penuh perhatian dan khidmat. Tak

---

<sup>1</sup> Mukni'ah, "*Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 199-200.

terkecuali Rasulullah sendiri, bahkan saking cintanya pada Al-Qur'an, beliau sangat sedih jika tidak menerima wahyu. Karena kecintaan dari generasi ke generasi Muslim, Al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga sampai sekarang. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal Al-Qur'an, seperti yang dipraktikkan oleh beberapa Madrasah dan Lembaga *Tahfidz* Qur'an di beberapa negara islam, termasuk di Indonesia.<sup>2</sup>

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini sudah banyak yang menghafalkan Al-Qur'an.<sup>3</sup> Seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalan yang dimilikinya, oleh sebab itu dalam prosesnya menghafal membutuhkan waktu yang sangat panjang karena tanggung jawab yang diemban seumur hidup. Konsekuensi dari tanggung jawab tersebut sangat berat, ketika seorang penghafal tidak menjaga hafalannya maka perbuatannya termasuk dosa. Maka dari itu, selain membutuhkan kognitif yang memadai, menghafal Al-Qur'an juga memerlukan tekad yang kuat serta niat yang ikhlas. Kemudian dibutuhkan pula usaha keras, kesiapan lahir batin, dan pengaturan diri yang keras.<sup>4</sup> Dalam belajar menghafal tidak bisa disangkal bahwa metode adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sehingga hal ini dapat

---

<sup>2</sup> Amali Heri Bahrul, "*Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 84.

<sup>3</sup> Sahiron Syamsudin, "*Metodologi Living Qur'an Dan Hadist*", (Yogyakarta: Teras, 2001), hlm. 23.

<sup>4</sup> Lisa Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2

menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Sejatinya hal yang penting dalam menghafal adalah bagaimana cara untuk menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat dalam ingatan agar kita dapat meningkatkan ingatan serta dapat melestarikan hafalan sehingga Al-Qur'an selalu ada di dalam hati kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan niat yang kuat dan *istiqomah* yang tinggi untuk mengulang (*Muroja'ah*) hafalannya setiap hari dengan tujuan meningkatkan kelancaran hafalannya.

Metode *Muroja'ah* adalah proses mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan,<sup>5</sup> baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat menyetorkan *muraja'ah* hafalannya kepada Ustadz/Ustadzah. Metode ini bisa dibilang sangat membantu, sebab terkadang jika seorang penghafal mengulang hafalannya sendiri tanpa disimak orang lain akan ada kesalahan yang tidak disadari. Berbeda lagi jika kita memiliki seorang yang mau menyimak hafalan kita, kesalahan-kesalahan tersebut akan mudah diketahui dan bisa diperbaiki, yang belum diketahui disini adalah bagaimana pelaksanaan metode tersebut, apakah sudah membantu program menghafal santri terutama bagi mahasiswa yang juga hidup di dalam pesantren sekaligus menyandang status sebagai santri penghafal.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk lain ciptaan-Nya. Perlu adanya pendidikan untuk

---

<sup>5</sup> Sri Wahyuningsih, "*The Power of Faith*", (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017), hlm. 59.

menyempurnakan akhlakunya, agar bacaan dan teks Al-Qur'an abadi serta mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang berkesinambungan dan sistematis. Karena berapapun usia manusia yang hidup di lingkungan pendidikan maupun nonpendidikan, pasti membutuhkan petunjuk dan pedoman hidup.

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi, juga untuk mempertahankan generasi bangsa agar tidak kehilangan jati diri dan tradisi mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya.<sup>6</sup> Rasulullah akan memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, menghafalkan Al-Qur'an tidaklah semudah yang dibayangkan, perlu ketelatenan, kedisiplinan dalam menghafal. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan, salah satunya adalah dengan metode *muroja'ah*, seorang mahasiswa menghafal dan menjaga hafalan adalah hal yang cukup sulit, karena mahasiswa tahfidz akan dituntut untuk dapat membagi waktu mengerjakan tugas kuliah dengan menjaga hafala Al-Qur'annya.

Mahasiswa adalah agen perubahan, dalam peranan intelektual, mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai agen perubahan harus dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 24.



lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.<sup>7</sup> Pada saat sekarang ini, pendidikan non formal diserahkan pada lembaga yang dipercaya untuk membimbing pembelajaran agama maupun hafalan Al-Qur'an bagi mahasiswa. Pesantren ini dipercaya dapat membimbing mahasiswa untuk cinta dengan Al-Qur'an sekaligus dapat memotivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pesantren menurut Kafrawi adalah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak Abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren atau pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>8</sup>

Untuk dapat mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah metode, evaluasi dan cara yang cocok agar mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>7</sup> Harun Ghafur, "*Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus*", (Bandung: CV.Rasi Terbit, 2015), hlm. 27.

<sup>8</sup> Mahfud Junaedi, "*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 163-164.

Demikian pula dengan menghafal Al-Qur'an, diperlukan metode dan cara agar dapat memudahkan proses dalam menghafal dan menghasilkan hafalan yang kuat dan baik. Metode dalam sebuah proses menghafal disebut sebagai penentu hasil akhir hafalan Al-Quran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu santri, menjaga dan melancarkan hafalan adalah hal yang cukup sulit dari pada menghafal ayat-perayat dari awal hafalan, apalagi bagi santri yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Adapun metode yang digunakan santri dalam melancarkan hafalannya adalah dengan menggunakan metode *muraja'ah*, baik dengan cara mengulang hafalannya kemudian disetorkan kepada ustadz/ustadzah, ataupun mengulang dengan teman yang sama-sama menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan kondisi santri yang mayoritas adalah mahasiswa tidak hanya sibuk dengan kewajiban di pondok akan tetapi juga waktunya akan disibukkan dengan kegiatan dan tugas-tugas dari kampus, tentu perlu perhatian khusus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Faktanya santri Al Hikmah Tugurejo dituntut agar dapat membagi waktunya dengan baik, antara membagi waktu untuk kewajiban di pondok dan waktu untuk melaksanakan tugas-tugas kampus. (wawancara dengan mbak Atika Maghfiroh 20 Juli 2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Penerapan Metode *Muroja'ah* Tahfidzul Qur'an

Bagi Mahasiswi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pada pemaparan di atas, maka timbul permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana penerapan metode *muraja'ah* tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah: Untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode *muraja'ah* tahfidzul Qur'an bagi mahasiswi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Untuk mengetahui manfaat secara jelas, peneliti uraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru khususnya penulis dan pembaca umumnya tentang metode-metode yang dilakukan dalam meningkatkan hafalan dalam pembelajaran dan manfaat dalam kehidupan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren**

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajatrak yang lebih baik bagi calon *hafidzah* sehingga hafalan Al-Qur'an semakin efektif.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga hafalan menjadi lebih melekat dan lebih kuat lagi.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih konperhensif khususnya yang berkenan dengan penelitian.

#### **D. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, paper, artikel disertai tesis skripsi dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Dalam hal ini, penulis mengambil beberapa kajian pustaka dalam bentuk skripsi yang dapat digunakan sebagai rujukan perbandingan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah berjudul "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus

Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”, 3211103044, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *muraja’ah* ustadz/ustadzah tidak menyerahkan sepenuhnya kepada santri, akan tetapi beliau juga ikut andil dalam kegiatan *murja’ah* tersebut. Pelaksanaan *muraja’ah* dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung dan menggunakan sistem *One Day One Ayah*. Penerapan metode tersebut sudah berjalan sesuai teori yang ada, hanya saja mengalami beberapa kendala yaitu, rasa malas, kecapekan, dan tempat yang kurang mendukung.<sup>9</sup>

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas menghafal menggunakan metode *muraja’ah*, sedangkan dalam perbedaannya studi ini menggunakan proses menghafal satu hari satu ayat serta model *muraja’ah* dengan *muraja’ah* dengan ustadz, dengan teman serta ujian menghafal. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti proses menghafal menggunakan sistem satu hari satu halaman (*one day one page*) serta lebih fokus membahas tentang menjaga hafalan menggunakan metode *muraja’ah* melalui berbagai program yaitu

---

<sup>9</sup> Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajar 2014", Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014).

setoran *muraja'ah* dengan ustadz, Tartilan, deresan wajib 30 menit dst dengan menyeimbangkan kesibukan seorang mahasiswi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lulu Maria Ulfa, berjudul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kreativitas dan inovasi yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa akan sangat berpengaruh dalam memilih dan menentukan cara serta upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa, karena jika satu langkah tidak berhasil akan lebih baik jika berupaya dengan mencari ide dan solusi ang memiliki kemungkinan terbesar.<sup>10</sup>

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta mengkaji tentang kemampuan menghafal. Perbedaannya penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada kemampuan seorang guru dalam membimbing santri saat menghafal, penelitian yang sebelumnya menggunakan metode yang bervariasi salah satunya menggunakan metode *Takrir*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menitik

---

<sup>10</sup> Lulu Maria Ulfa, "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AL-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*", Skripsi, (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018).

beratkan pada implementasi metode *Muroja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi mahasiswi di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Hikmah. Dengan tujuan agar dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan dengan memperhatikan kebenaran tajwid dan *makharijul* huruf.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rofiqotul Munifah dengan judul Efektifitas Metode *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al-I'thisom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan cukup bagus (efektif) menghafal menggunakan metode *muraja'ah* serta menjelaskan faktor penunjang dan penghambat metode tersebut.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menjaga hafalan dengan cara menggunakan metode *Muroja'ah*.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek ketika penelitian, pada penelitian yang akan diteliti terfokus pada mahasiswi menghafal Al-Qur'an berupaya menjaga hafalannya menggunakan metode *muraja'ah*. Perbedaan lain pada penelitian ini adalah proses menghafal Al-Qur'an di pondok lain lebih dibebaskan untuk jumlah hafalan yang harus disetorkan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan proses menghafal

Al-Qur'an dilakukan dengan metode satu hari satu halaman. (*one day one page*).

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Metode *Muroja'ah***

#### **a. Pengertian Metode**

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Metode menurut kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar cepat tercapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup> Dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan perencanaan pembelajaran, agar pembelajaran lebih terarah, maka dalam learning design perlu memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>12</sup> Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem

---

<sup>11</sup> Abdul Hakim, "*Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*", (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 26.

<sup>12</sup> Darmadi, "*Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 176.



dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

b. Pengertian *Muroja'ah*

Secara Bahasa *Muroja'ah* berasal dari kata "*roja'a yarji'u* dan "*muroja'atan*" yang berarti kembali.<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah *Muroja'ah* yaitu mengulang-ulang hafalan yang harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.<sup>14</sup>

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Memori (ingatan) merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran serta perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang baru kita peroleh, ada yang harus kita ingat dan beberapa perlu diabaikan karena dianggap tidak akan diperlukan dikemudian hari.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Anggita Zahra Afrianto, "*Cara Mudah Agar Menjadi Seorang Hafidz*", tt.

<sup>14</sup> Abdul Aziz Abdur Ro'uf, "*Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al Qur'an*", (Jakarta: Markas Al Qur'an, 2010), hlm. 125.

<sup>15</sup> Sa'dulloh, "*9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*", (Depok: Gema Insani), hlm. 45.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul kekasih-Nya, Muhammad Saw., berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk yang mengandung *Kebenaran Ilahiyah* bagi manusia dan alam semesta.<sup>16</sup> Al-Qur'an akan menunjukkan jalan terbaik bagi manusia yang beriman agar dapat merealisasikan impiannya, memperbaiki kepribadiannya, serta menyempurnakan jiwa insaninya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna. Karena itu, proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga mengingat kembali (*Muroja'ah*) harus tepat.<sup>17</sup>

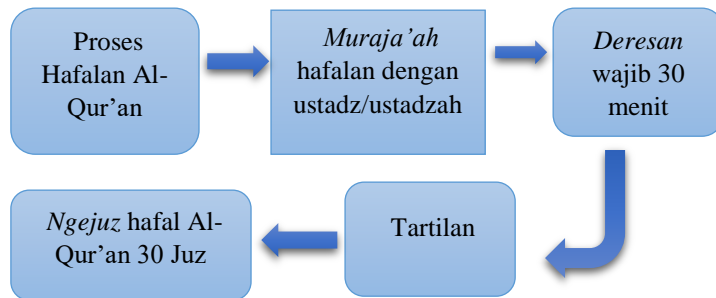
Proses menghafalkan Al-Qur'an dengan menerapkan metode *muraja'ah* menghasilkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, ini disebabkan karena metode *muraja'ah* merupakan sebuah metode yang berorientasi kepada santri, serta membantu proses hafalan santri agar dapat memperlancar hafalan Al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Junaedi, hlm. 88.

<sup>17</sup> Sa'dulloh, hlm. 46.

Secara lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut:



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lapangan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah peneliti kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomenal-fenomenal sosial dari perspektif partisipan, yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.<sup>19</sup>

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2021/2022.

---

<sup>18</sup> Djarm'an Satori and Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

<sup>19</sup> Sudaryono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Kencana (Jakarta, 2016), hlm. 7.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Data menurut Sutanta adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambing tertentu yang menunjukkan jumlah, tindakan atau suatu hal.<sup>20</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh John Dimiyati, secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitian data ini langsung diambil. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari para informasi terutama pengurus dan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Semarang.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan informasi tambahan data untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari sumber data premier. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data dari arsip-

---

<sup>20</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018), hlm. 212.

arsip (dokumen Pondok Pesantren), lingkungan sekitar yang mendukung penelitian, dan foto-foto di lapangan.

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan metode *muroja'ah* tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Semarang, meliputi perencanaan penerapan metode, kemudian pelaksanaan dan dilanjutkan dengan evaluasi dari hasil penerapan metode *muroja'ah* sehingga akan diketahui apa saja problematika yang ada pada implementasi metode *muroja'ah* berikut solusinya.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.<sup>21</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>22</sup>

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan pengamatan kepada seluruh santri tahfidz. Aspek yang akan diamati pada

---

<sup>21</sup> Satori and Komariah, hlm. 90.

<sup>22</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

tahap ini adalah proses *muroja'ah* selama kegiatan mengaji berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>23</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono, hlm. 233-234.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 201.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen-dokumen tersebut disusun untuk memperoleh data tentang profil Pondok Pesantren, sejarah berdirinya pondok, dan sebagainya. Selain itu, juga digunakan untuk bukti pelaksanaan observasi pelaksanaan metode *Muroja'ah* dan bukti wawancara serta daftar nama santri yang diteliti.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini memakai teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data yang ditemukan di lapangan. Adapun jenis-jenis triangulasi yang digunakan yaitu :

- a. Triagulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengujian dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari pemimpin, pengurus dan santri yang bersangkutan. Setelah di deskripsikan dikategorikan mana yang spesifik, data tersebut disimpulkan dan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.
- b. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti mendapatkan data melalui proses wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.



Apabila terdapat perbedaan maka dapat didiskusikan dengan sumber data terkait mana yang dianggap benar.

- c. Triangulasi Waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data pada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Misalnya mewawancarai pengurus pondok di pagi hari saat masih segar sehingga data yang diberikan lebih valid dan lebih kredibel. Kemudian data tersebut di cek pada waktu dan situasi yang berbeda.<sup>25</sup>

## 7. Metode Analisis Data

Analisi data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hlm 373-374

<sup>26</sup> Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018), hlm. 55.

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and hubermen, yaitu: *fata reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*..

a. Reduksi Data (*Fata Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinyaa bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, berhubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan Hubermen adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi

apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi, dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan lebih *grounded*.<sup>27</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan mendeskripsikan kesatuan yang komperhensif maka disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

**Pertama**, merupakan bagaian awal dalam skripsi. Bagian awal meliputi; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, dan daftar isi.

**Kedua**, merupakan bagian isi dalam skripsi ini yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi gambaran secara umum arah kajian dalam karya tulis yang terdapat beberapa sub bab, antara lain; latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan (kerangka berfikir).

---

<sup>27</sup> Wijaya, hlm. 56-59.

BAB II : berisi pokok bahasan dan permasalahan, bab ini membahas tentang pengertian metode *muaja'ah*, meliputi: pengertian metode *muraja'ah*, prinsip metode *muraja'ah*, langkah-langkah *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, dan kemampuan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *muraja'ah* secara menyeluruh.

BAB III : pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang menyajikan data dan analisis terkait pernyataan penelitian pertama.

BAB IV : bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang menyajikan data dan analisis terkait pertanyaan penelitian kedua.

BAB V : bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dengan tujuan penelitian.

**Ketiga**, merupakan bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi keterangan setelah melakukan penelitian, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komperhensif.

## BAB II

### METODE *MURAJA'AH* DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian *Tahfid* Al-Qur'an

###### a. *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk *mashdar gairu mim* dari kata : **حفظ يحفظ تحفيظا** yang mempunyai arti menghafalkan.<sup>28</sup> Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril. Kemudian disampaikan kepada umat manusia dengan cara mutawatir, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>29</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul kekasih-Nya, Muhammad SAW. Berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk yang mengandung Kebenaran *Ilahiyah* bagi manusia dan alam semesta. Al-Qur'an akan menunjukan jalan terbaik bagi manusia yang beriman agar dapat merealisasikan impiannya,

---

<sup>28</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1967), hlm. 279.

<sup>29</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

memperbaiki kepribadia, serta menyempurnakan jiwa insaninya.<sup>30</sup>

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari lupa baik secara keseluruhan.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan berat, maka dari itu dalam menghafal sangat perlu untuk menghayati dan meresapi bacaan-bacaan Al-Qur'an ke dalam hati, agar hafalan dapat kuat melekat dalam ingatan. Suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna. Karena itu, proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingat kembali (*muraja'ah*) harus tepat.<sup>31</sup>

#### **b. Kistimewaan Menghafal Al-Qur'an**

Allah Swt memberikan banyak sekali keistimewaan kepada para penghafal Al-Qur'an, dengan membacanya saja, ia memperoleh satu kebaikan atas satu hurufnya,

---

<sup>30</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 88.

<sup>31</sup> Sa'dulloh, hlm. 46.

apalagi bagi orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an kemudian menjaga serta mengamalkannya. Keistimewaan ini akan Allah SWT berikan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

1) Keistimewaan di Dunia

a. Menjadi Imam Shalat

Menjadi imam dalam shalat biasanya yang diprioritaskan untuk menjadi imam shalat adalah mereka yang banyak hafalan Al-Qur'annya, mereka selalu diutamakan dari kaum muslim lainnya, hal ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal dan menjaga kalam-Nya.<sup>32</sup>

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang dimaksudkan adalah orang yang sempurna bacaan Al-Qur'annya lebih diprioritaskan dibanding yang lain untuk menjadi pemimpin.

c. Berdiskusi dan Berpendapat

Para ulama generasi terdahulu (*as-salaf ash-shalih*) terbiasa menggunakan hafalan Al-Qur'an untuk memecahkan masalah, dan bermusyawarah di tempat yang mereka tinggali, untuk memuliakan Al-Qur'an yang tersimpan di dalam hati mereka serta mengambil

---

<sup>32</sup> Pesantren Tahfizhul, Qur'an, and Imam Syafi, "Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok," n.d., 69.

kesimpulan yang diperoleh dari hafalannya yang jernih, menyatakan pendapat yang benar, mempertimbangkan masalah dan memutuskan hukum.<sup>33</sup>

## 2) Keistimewaan di Akhirat

Keistimewaan di akhirat yang akan didapat oleh para penghafal Al-Qur'an adalah mendapat perlakuan istimewa oleh Allah, keistimewaan-keistimewaan lainnya diantaranya:

- a. Para penghafal Al-Qur'an termasuk kekasih Allah. hal ini merupakan kemuliaan dan anugerah terindah yang lebih dari cukup yang akan diterima oleh para penghafal Al-Qur'an.
- b. Memperoleh derajat tinggi di surga, bagi penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sewaktu di dunia, maka akan mendapatkan kedudukan tertinggi di akhirat kelak.
- c. Diberi mahkota di atas kepalanya, dan kedua orang tuanya diberi pakaian yang indah. Kelak di akhirat seorang penghafal Al-Qur'an akan dikenakan mahkota kehormatan di atas kepalanya, dan dipakaikan kedua orang tuanya pakaian yang tidak ada di dunia, serta tingkatan yang akan dimasuki ahlul Qur'an adalah tingkatan tertinggi, yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.<sup>34</sup> serta

---

<sup>33</sup> Abrah, *Rihlah Tahfidz Ala Ulama Syngith*, hlm. 44.

<sup>34</sup> Abrah, hlm. 37-40.



masih banyak lagi keistimewaan-keistimewaan yang akan didapat oleh ahlul Qur'an di akhirat kelak.

**c. Syarat Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pekerjaan yang mulia di sisi Allah. Agar dalam proses menghafal tidak terlalu berat maka diperlukan persiapan-persiapan sebelum memulai menghafal. Ada beberapa syarat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1) Niat Ikhlas

Niat ikhlas merupakan kaidah paling utama dalam menghafal, dalam hal ini calon penghafal diharapkan membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridho Allah, tidak semata-mata agar mendapatkan pujian, mencari kedudukan, wibawa, dan penghormatan dari orang lain.

2) Tekad yang Kuat

Menghafal Al-Qur'an hanya mampu dilakukan oleh mereka-mereka yang memiliki tekad yang kuat, setiap muslim tentu ingin menghafal Al-Qur'an. Sayangnya, keinginan saja tidak cukup, karena keinginan harus diimbangi oleh tekad yang kuat untuk beraksi. Menghafal sebanyak 30 Juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah jika tidak dilakukan dengan tekad. Maka dari itu diperlukan kemauan yang

kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafidz/hafidzoh* bisa tercapai.

3) Mengulang-ulang bacaan

Mengulang-ulang bacaan dapat memudahkan dalam menghafal, usahakan untuk menghatamkan Al-Qur'an secara bin nadzor minimal sebulan sekali agar tidak merasa asing dengan bacaan-bacaan yang akan dihafal nantinya.<sup>35</sup>

4) Meninggalkan dosa

Hati yang gandrung pada kemaksiatan tidak mungkin menjadi wadah Al-Qur'an, setiap kali seorang hamba melakukan dosa akan berimbas pada hati, semakin hati teracuni dosa maka akan semakin lemah untuk menghafalkan kitab suci ini.

5) Berdoa

Berdoa memohon kepada Allah dengan ikhlas dan tulus merupakan perantara yang tidak pernah mendatangkan kerugian. Berharap agar Allah berkenan menganugerahkan hafalan Al-Qur'an, menjadikan niat ikhlas menghafalkan hanya karena-Nya, semoga Allah memberi ilham dan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat suci dengan mudah.

6) Disiplin dan Istiqomah

---

<sup>35</sup> Abdul Muhsin and Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: PQS Publishing, 2014), hlm. 33-41.

Menghafal Al-Qur'an diharapkan agar selalu bersemangat dan menggunakan waktunya dengan baik, untuk belajar semaksimal mungkin. Seseorang yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an harus bisa disiplin dan istiqomah dalam menghafal, baik saat menambah hafalan maupun ketika mengulang hafalan.

7) Akhlak terpuji

Berakhlak terpuji serta menjauhi hal-hal tercela merupakan cermin dari pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki akhlak yang baik, harus sesuai dengan syariat yang telah diajarkan oleh Allah. Memiliki akhlak yang baik diperlukan dukungan dari lingkungan serta keluarga.<sup>36</sup>

## 2. Metode *Muraja'ah*

### a. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *Ahariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut istilah, metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

---

<sup>36</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 33-34.

kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>37</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>38</sup>

Pelaksanaan pembelajaran harus diawali dengan perencanaan pembelajaran, agar pembelajaran lebih terarah, maka dalam *learning design* perlu memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>39</sup> Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik.

Secara bahasa *Muraja'ah* berasal dari kata “*roja'a yarji'u*” dan “*muroja'atan*” yang berarti kembali.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah *Muraja'ah* yaitu mengulang-ulang

---

<sup>37</sup> Samiudin, “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 114.

<sup>38</sup> Abdul Hakim, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 26.

<sup>39</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).

<sup>40</sup> Anggita Zahra Afrianto, *Cara Mudah Agar Menjadi Seorang Hafidz*, n.d.

hafalan yang harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.<sup>41</sup>

*Muraja'ah* atau bisa juga disebut mengulang hafalan merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga suatu hafalan. *Muraja'ah* adalah sebuah proses yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sedang memiliki hafalan, baik hafalan hadist maupun hafalan Al-Qur'an. Tanpa *muraja'ah* hafalan akan mudah hilang dari ingatan. Metode *muraja'ah* ini merupakan salah satu metode yang dilakukan bertujuan untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam pikiran.

Dari pengertian *muraja'ah* di atas dapat disimpulkan bahwa *muraja'ah* merupakan kegiatan mengulangi hafalan atau pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik dan benar serta tidak hilang hafalannya.

Saiful menyatakan, ada beberapa metode dalam melakukan *muraja'ah*, antara lain:<sup>42</sup>

- a) *Takhmis* Al-Qur'an, merupakan cara menghatamkan Al-Qur'an dalam rentan waktu 5 hari. Dengan hatam Al-Qur'an setiap 5 hari sekali otomatis ia akan lebih sering membaca

---

<sup>41</sup> Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al Qur'an* (Jakarta: Markas Al Qur'an, 2010), hlm. 125.

<sup>42</sup> Saiful Aziz Al-Hafidz, *60 Hari Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2016), hlm. 201.

Al-Qur'an dan mempermudah untuk mengingat ayat-ayat yang akan dihafalkan.

- b) *Tasbi'* Al-Qur'an, adalah menghafal Al-Quran setiap minggu sekali atau setiap 7 hari sekali.
- c) Menghatamkan Al-Qur'an setiap sepuluh hari sekali.
- d) Mengkhususkan dan mengulang-ulang satu juz selama seminggu sambil memalukan *muraja'ah* secara umum.
- e) Menghatamkan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an setiap sebulan sekali.
- f) *Muraja'ah* hafalan saat sholat.
- g) Fokus dalam melakukan *muraja'ah*, misal 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulang pada waktu yang ditentukan. Seorang penghafal Al-Qur'an selain memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan, juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut sehingga hafalan yang diperoleh tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu juga seorang penghafal harus tetap mempelajari *asbabunnuzul* dan makhraj tajwidnya agar mengetahui dan mendapat manfaat dari hal tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an ini diibaratkan seorang yang berburu di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang buruannya daripada menjaga hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang akan lepas jika tidak diikat kuat-kuat. Begitu juga

dengan orang yang menghafal Al-Qur'an , mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut dengan *muraja'ah*.

**b. Metode *Muraja'ah***

Tujuan dari *muraja'ah* adalah agar hafalan tidak lepas atau hilang dari ingatan, mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau meminta bantuan ustadz/ustadzah atau meminta bantuan teman, *muraja'ah* bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, asal mau melakukannya dengan niatan untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki. Abdul Aziz mengatakan bahwa metode *muraja'ah* ada dua macam, yaitu :

*Pertama, muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nadzor*). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* dengan cara ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang telah dibaca. Sehingga dapat mudah dalam mengingat, selain itu menghafal dengan melihat tulisan juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

*Kedua, muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghoib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Wajar jika *muraja'ah* dengan cara ini hanya mendapat sedikit jumlah juznya dalam sehari. Metode ini dapat dilakukan sendiri ketika sholat atau bisa meminta disimak oleh Ustadz/Ustadzah atau memingta bantuan teman.<sup>43</sup>

Beberapa penghafal Al-Qur'an mengungkapkan bahwa, menambah hafalan jauh lebih mudah daripada menjaga hafalan yang telah didapat agar tetap lancar, karena setiap orang yang menghafal akan terdorong agar bisa dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, sedangkan mengulang atau menjaga hafalan selalu dibarengi dengan sifat malas. Maka dari itu solusi untuk calon *hafidz/hafidzoh* harus memiliki jadwa pribadi untuk mengulang hafalan-hafalan yang telah didapatkan.

**c. Prinsip *Muraja'ah***

*Muraja'ah* merupakan hal terpenting dalam menghafal Al-Qur'an maupun hadist, mengulang-ulang bacaan sangat diperlukan agar hafalan yang telah didapat bisa melekat dengan baik dan benar dalam ingatan. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa menjalankan *muraja'ah*.

Kegiatan mengulang hafalan sangat penting untuk menjaga hafalan agar tidak lupa dan hilang dari ingatan.

---

<sup>43</sup> Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al Qur'an*, hlm. 125-127.



Mengulang hafalan ada dua bentuk yaitu, Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia dan Mengulang-ulang dengan suara keras.

Tujuan dari *muraja'ah* ialah agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancer. Mengulang hafalan ini bisa dilakukan dengan didengarkan orang lain maupun dilakukan sendiri. Fungsi dari mengulang hafalan dengan keras ini adalah agar yang menyimak tahu kesalahan hafalan kita, serta agar *tajwid* dan *makhrajnya* terlihat jelas.<sup>44</sup>

Dijelaskan dalam surah Thaaha ayat 99-100 bahwa, Manusia adalah makhluk pelupa, baik yang disebabkan karena kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam *muraja'ah* (mengulang), maupun karena alasan banyaknya aktivitas yang menyita waktu. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus tetap dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah QS.Taaha ayat 99-100

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا  
٩٩ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ١٠٠

“99. Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah

---

<sup>44</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 75-76.

Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)”

“100. Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat.”

**d. Langkah-langkah *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an**

1) Persiapan (*isti'dad*)

Persiapan (*isti'dad*) merupakan salah satu kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an adalah harus menghafalkan minimal satu halaman setiap harinya dengan tepat dan benar, baik *makhraj* maupun tajwidnya. Serta dapat memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti, Sebelum tidur malam setidaknya sudah membaca satu halaman yang akan dihafal dan menghafalkan dengan cara dibayang bayang. Setelah bangun tidur mulai menghafalkan satu halaman tersebut dengan konsentrasi mendalam. Mengulang-ulang hafalan tersebut sampai lancar dan benar.

2) Pengesahan (*Tashih* / Setor)

Setelah melakukan persiapan secara matang serta selalu mengingat satu halaman tersebut, kemudian berikutnya adalah *tashihkan* (setorkan) hafalan tersebut kepada ustadz/ustadzah agar dapat dipastikan ada atau tidaknya kesalahan dalam hafalan. Hendaknya, penghafal yang telah ditunjukkan kesalahannya oleh

penyimak perlu memberi tanda kesalahan dengan mencatat dibawah atau hiatas huruf yang lupa, kemudian mengulang hafalan tersebut sampai tidak ada kesalahan dalam hafalannya.

3) Pengulangan (*Muraja'ah* / Penjagaan)

Setelah setor hafalan kepada ustadz/ustadzah hendaknya penghafal mengulang-ulang hafalan yang baru selesai di setorkan secara mandiri, agar hafalan yang telah didapat selalu menempel dan melekat dalam ingatan.<sup>45</sup>

4) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip pelafalannya (*Mutasyabihat fi al-lafdz*)

Ayat-ayat *mutasyabihat* yang dimaksud adalah ayat-ayat yang mirip dan berdekatan dalam cara pelafalannya. Biasanya ayat ini disebut juga ayat yang serupa tapi tak sama, ayat-ayat ini harus sangat diperhatikan sehingga satu ayat bisa dibandingkan dengan ayat lain.

---

<sup>45</sup> Ahmad Awlad Abrah, *Rihlah Tahfidz Ala Ulama Syinqith* (Lirboy: Lirboy Press, 2018), hlm. 56.

### **BAB III**

## **PROSES PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* TAHFIDZUL QUR'AN BAGI MAHASISWI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO**

### **A. Paparan data**

Penerapan metode *muraja'ah* tahfidzul Qur'an bagi mahasiswi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah merupakan upaya untuk menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan santri melalui kegiatan-kegiatan mengaji serta program yang diadakan lembaga pesantren. Setelah dilakukan penelitian mengenai proses serta penerapan metode *muraja'ah* di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah diperoleh data sebagai berikut:

#### **1. Proses Menghafal Al-Qur'an**

Proses menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, mengingat mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah mahasiswi, disela-sela kesibukannya untuk memenuhi kewajibannya di kampus, maupun yang mengikuti organisasi, mereka tetap bersemangat menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

menggunakan sistem satu hari satu halaman (*one day one page*).

Seperti yang diungkapkan Istianatul Mukaromah kepada peneliti bahwa:

“Dalam proses menghafal, karena mahasiswi memiliki jadwal kuliah yang tidak sama maka setiap santri memiliki cara tersendiri mbak, ada yang menerapkan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian dihafalkan, ada juga yang menghafal saat dikampus menunggu jadwal kelas perkuliahan, ada juga yang menghafalkan dengan membagi waktu dipagi hari dan disore hari kemudian menggabungkannya ketika mau tidur. Intinya hafalan tersebut harus disetorkan setelah sholat subuh kepada ibu nyai”<sup>46</sup>

Diperkuat oleh Nur Ismah Damayanti kepada peneliti dalam wawancaranya, bahwa:

“dalam prosesnya memang setiap santri memiliki cara yang berbeda-beda akan tetapi setorannya dilakukan dengan cara istiqomah setiap hari setoran satu muka Al-Qur’an secara langsung kepada guru yang sudah memiliki sanad Al-Qur’an yang jelas, yakni ibu Nyai Rofiqotul Makiyyah, A. H. Untuk meningkatkan kelancaran cara yang kita pakai itu dengan setoran secara *muraja’ah* seperempat juz (5 kaca)”<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaannya santri pondok pesantren Al-Hikmah memiliki cara sendiri-sendiri saat menghafal sesuai dengan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Istianatul Mukaromah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.15 WIB.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Nur Ismah Damayanti pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.45 WIB.

kemampuannya masing-masing, dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai kata-kata yang akan dihafalkan membekas dilisan dan diingatan. Kemudian, santri diwajibkan setoran hafal baru menggunakan sistem satu hari satu halaman. Dengan selalu melatih diri agar istiqomah setiap hari melakukan setoran satu halaman Al-Qur'an kepada pengasuh pondok pesantren. Setoran ini dilakukan setiap hari setelah sholat subuh dengan menyetorkan hafalan kepada ibu nyai. Seluruh santri tahfidz diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya, karena tujuan awal didirikannya pondok pesantren ini adalah untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Ustadzah Thohiroh Hasanah selaku pengurus menegaskan bahwa:

“Proses menghafalnya satu hari satu halaman mbak, agar hafalan tetap terjaga, seorang santri tahfidz tentu harus istiqomah dalam *muroja'ah* atau istilah mudahnya nderes. Mengikuti dawuh dari bu nyai bahwa dalam setiap harinya sebagai penghafal harus mempunyai waktu khusus untuk *muroja'ah* / nderes minimal 3 juz. Jika hendak beraktifitas 3 juz tersebut harus sudah terlaksana agar keistiqomahanya terjaga.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil observasi selama penelitian.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus/Ustadzah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.30 WIB.

Pengurus/Ustadzah adalah orang yang berhubungan pertama dengan para santri, sehingga dasar penentu berhasil atau tidaknya hafalan santri tergantung pada arahan pengurus maupun ustadzah. Seperti yang telah dijelaskan ustadzah Thohiroh Hasanah selaku pengurus, santri harus tetap menjaga hafalannya dengan istiqomah *muraja'ah*. Mengikuti *dawuh* pengasuh lembaga sebagai penghafal Al-Qur'an harus memiliki waktu khusus untuk nderes minimal 3 juz. Upaya mereka kepada para santri dalam mendidik proses menghafal yaitu dengan memberikan arahan berupa motivasi yang berdasarkan pengalaman mereka, serta mendukung penuh dalam sarana prasarana dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an satu hari satu halaman (*one day one page*) ini dilaksanakan tergantung dengan cara masing-masing individu, kemudian setoran hafalan baru akan disetorkan dan *disemak* langsung oleh ibu nyai. Tingginya kesadaran individu untuk nderes dan mengulang-ulang hafalan akan membantu kelancaran proses menghafal Al-Qur'an sesuai dengan harapan pengasuh pondok pesantren, yaitu dengan istiqomah setoran satu halaman setiap harinya.

## **2. Pelaksanaan Metode *Muraja'ah***

### **a. Setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah**

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak baik jika dilaksanakan dengan tergesa-gesa hanya berniat agar cepat khatam hafalannya. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an itu harus dengan memperhatikan bagaimana proses menjaganya dan selalu berhati-hati agar hafalan tidak mudah hilang dari ingatan. Dimana santri dapat mengulang ulang hafalan sebelum disetorkan kepada ustadz/ustadzah maka santri mampu menghafal dan mengingat hafalan dengan baik dan benar saat setoran hafalannya, maka pengembangan metode yang diterapkan bisa dikatakan sukses. Santri pondok pesantren Al-Hikmah diwajibkan mengikuti program *muraja'ah* yang dilakukan pada malam hari setelah shalat maghrib di dampingi pengasuh lembaga dan pura-putrinya secara *bil ghoib*, dimana kegiatan ini diawali dengan membaca doa bersama-sama kemudian menyetorkan hafalannya satu persatu.

Dalam wawaancaranya Kafania Nujhati mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya setiap orang mempunyai metode menghafal yang berbeda-beda, jadi tidak bisa menjadi patokan. Tapi dari pondok memberi solusi yaitu dengan mewajibkan seluruh santri *bil ghoib* untuk *muraja'ah* hafalan yang disetorkan kepada ustadz/ustadzah.”<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Kafania Nujhati pada tanggal 6 April 2021 pukul 13.30 WIB.



Kafania Nujhati menjelaskan bahwa pelaksanaan hafalan *muraja'ah* berjalan sesuai dengan sistem yang di pakai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah yaitu setiap setelah jamaah shalat maghrib untuk *muraja'ah*.

Sebagaimana yang diungkapkan Afrikhatul Wahidah selaku santri kepada peneliti bahwa:

“Penerapan kegiatan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah sejauh ini Alhamdulillah telah berjalan program wajib *muraja'ah* yaitu deresan di malam hari setelah maghrib mbak, kegiatan ini di dampingi ibu nyai beserta putra-putrinya, nanti kita disimak hafalannya satu persatu, jadi santri juga memiliki kesadaran tersendiri untuk *muraja'ah* secara pribadi supaya ketika maju kepada bu nyai atau penyimak lain”<sup>51</sup>

Penulis simpulkan bahwa setiap individu santri memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam menghafal maupun mengulang hafalannya, akan tetapi pengasuh Pondok Pesantren memberi solusi agar kegiatan *muraja'ah* menjadi lebih disiplin lagi melalui setoran *muraja'ah* hafalan setelah maghrib kepada ustadz/ustadzah.

#### **b. Deresan Wajib 30 menit**

Untuk tercapainya tujuan sistem *muraja'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, pengurus juga

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Afrikhatul Wahidah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.00 WIB.

memberikan arahan berdasarkan pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan mengatur waktu sebaiknya, pelaksanaan deresan wajib 30 menit ini dilakukan setelah kegiatan malam selesai seluruh santri *bil ghoib* diwajibkan mengikuti kegiatan ini, santri bisa menggunakan waktu tersebut untuk nderes *muraja'ah* hafalan lama atau untuk nderes hafalan baru yang akan disetorkan besok pagi.

Sebagaimana yang di ungkapkan Falasifa selaku pengurus kepada peneliti bahwa:

“kegiatan deresan wajib ini dilaksanakan setelah kegiatan malam selesai, sehingga jika biasanya setelah kegiatan santri langsung bermain gadget, dengan adanya metode ini sebelum santri melakukan aktifitas lain santri minimal sudah *muraja'ah* setengah jam, waktu tersebut bisa di gunakan untuk mempersiapkan setoran atau juga bisa di gunakan untuk nyicil deresan wajib 3 juz tadi. Sehingga waktu *muraja'ah* bisa sedikit terbantu dengan metode tersebut. Karena dengan adanya metode tersebut mau tidak mau mereka harus *muraja'ah* di beberapa waktu tersebut.”<sup>52</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Puji Astuti kepada peneliti bahwa:

“dengan kesibukan yang saya miliki saat kuliah saya juga perlu waktu khusus untuk nderes, dengan adanya kegiatan ini saya bisa nderes hafalan baru yg besok pagi saya setorkan, kadang saya tidak setoran hafalan baru karena kata-katanya

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus/Ustadzah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.30 WIB.

sangat sulit dihafal atau sekedar mengulang hafalan-hafalan lama saya yang masih ada sedikit lupa-lupa.”<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa program wajib *muraja'ah* setengah jam ini sangat bermanfaat dan membantu santri untuk meluangkan waktunya agar bisa menyiapkan hafalan baru yang akan disetorkan maupun untuk mengulang hafalan-hafalan lama yang masih keliru.

### c. Tartilan

Pelaksanaan tartilan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini dilaksanakan setiap malam Selasa, dimana santri-santri membentuk kelompok sesuai juznya masing-masing kemudian diawali dengan berdoa. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* hafalannya secara *bil ghoib* satu halaman secara bergilir dengan anggota dari kelompoknya kemudian disimak oleh pengurus pendidikan, kegiatan ini diawasi dan dipantau oleh pengasuh melalui pengeras suara.

Mengenai pelaksanaan tartilan *ustadzah* Thohiroh mengatakan bahwa:

“Kegiatannya dilakukan setiap malam Selasa mbak, pihak pengasuh berupaya mengadakan sistem *muraja'ah* dengan cara tartilan agar santri-santri tidak hanya lancar hafalannya saja, tetapi juga diharapkan santri di sini bisa membaca Al-

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Puji Astuti pada tanggal 6 April 2021 pukul 13.45 WIB.

Qur'an dengan kualitas makhraj serta tajwid yang bagus, beberapa masih ada yang gerogi saat *ngemik* mungkin karena demam panggung atau malu-malu jadi kadang masih ada kesalahan tajwidnya, maka dari itu kalo dilatih membaca pelan dan selalu memperhatikan bacaannya insyaallah lama kelamaan santri mampu mbak”<sup>54</sup>

Hal sama juga diungkapkan oleh Atika bahwa:

“Jujur saya masih malu mbak kalo kegiatan tartilan harus menggunakan pengeras suara, khawatir ada bacaan yang salah atau tajwidnya yang salah walaupun hanya satu halaman tapi rasanya takut saja, apalagi dipantau langsung pengasuh. Jadi kan mau tidak mau saya harus nderes terus dan berusaha semaksimal mungkin.”<sup>55</sup>

Hal lain diungkapkan oleh Istianatul bahwa :

“Alhamdulillah mbak melalui kegiatan tartilan ini saya jadi memiliki keinginan buat nderes dan memperhatikan tajwidnya, selain memperlancar dan memperbaiki hafalan lama saya, saya juga bisa belajar makhroj yang baik dan benar. Kalo dulu sih hafalan ya yang dipikirkan yang penting lancar tapi ketika kegiatan tartilannya berjalan jadi sadar ternyata masih banyak salah-salah bacaannya.”<sup>56</sup>

Penulis simpulkan didalam pelaksanaan kegiatan tartilan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan tajwid dan

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus/Ustadzah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.30 WIB.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Atika Maghfiroh pada tanggal 6 April 2021 pukul 13.15 WIB.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Istianatul Mukarromah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.15 WIB.

makhraj yang baik dan benar ketika menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan kelancarannya saja. Dengan adanya tartilan setiap satu minggu sekali pengasuh bisa mengevaluasi dan menilai bacaan seluruh santri tahfidz, sehingga santri bisa memperbaiki bacaannya dan lebih berhati-hati ketika menghafal Al-Qur'an.

#### **d. *Sema'an Ngejuz***

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah juga memiliki program yang beristilah *sema'an ngejuz*. Ngejuz ini dilaksanakan setiap hari, disetorka hafalannya secara lengkap 1 juz atau lebih.

Ustadzah Falasifa mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan ngejuz ini dilaksanakan setiap hari, jadi setelah *muraja'ah* perlembar selesai juznya maka wajib disimak secara *ngglondong* (satu juz sekali baca). Biasanya juga ada santri yang ngejuz samapai 3 juz, dengan begitu santri berupaya untuk terus nderes agar waktu ngejuz bisa lancar hafalannya. Ngejuz ini juga merupakan salah satu upaya pengasuh untuk menjembatani agar santri siap simakan *bil ghoib* saat khotmil nanti, alhamdulillah banyak santri-santri yang merasa terbantu dengan adanya program ini. Bisa dilihat dari hasil santri-santri senior waktu simakan lancar itu tidak terlepas dari proses mereka rajin nderes untuk menyiapkan ngejuz harian mereka.”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus/Ustadzah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.30 WIB.

Salah satu santri juga menjelaskan tentang proses dan pelaksanaan program ngejuz tersebut, Muyasarotul mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya sendiri, selama di pondok merasa senang sekali ada perbedaan ketika sebelum menerapkan program ngejuz ini dan setelahnya. Kalau dibilang susah ya susah, berat sekali rasanya kalau untuk *muraja'ah*. Apalagi langsung setorannya satu juz atau dua juz, tapi kalau dipaksa lama kelamaan insyaAllah bisa, asal ada usaha pasti ada hasilnya. Saya juga merasakan sendiri hasilnya, alhamdulillah ketika setoran sangat jarang salah-salahnya.”<sup>58</sup>

Dalam wawancaranya Kaffaniya mengungkapkan hal serupa bahwa:

“Iya, kegiatan ngejuz di ponpes ini disimak oleh Agus Fahkhrul Fanani. Saya baru beberapa kali maju ngejuz dengan beliau, tapi dengan adanya program juz juzan ini saya merasa tertantang oleh diri saya sendiri. Awalnya saya malas dan merasa sibuk dengan tugas dari kampus tapi saya coba nderes dan meluangkan waktu buat *muraja'ah* sendiri setelah mengerjakan tugas kampus, kalau kita terbiasa pasti bisa.”<sup>59</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa program ngejuz di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah bertujuan untuk menjembatani para santri *tahfidz* agar siap ketika disimak secara *bil ghoib* saat acara khotmil tahunan, selain itu

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Muyasarotul pada tanggal 6 April 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Kaffaniya pada tanggal 6 April 2021 Pukul 13.30 WIB.

kegiatan ini dilaksanakan agar hafalan yang telah dihafal dapat dijaga dengan baik, melalui kegiatan ini santri menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi dalam menghafal dan mengulang hafalan-hafalan lama.

## **B. Analisis Penerapan Metode *Muraja'ah* Tahfidzul Qur'an Bagi Mahasiswi**

Di zaman modern seperti sekarang ini kehidupan remaja yang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an adalah suatu keputusan yang luar biasa. Bahkan beberapa orang menganggap keputusan ini kuno.<sup>60</sup> Menjadi mahasiswi yang memutuskan sebagai penghafal Al-Qur'an adalah keputusan yang sangat mulia, disamping dengan kesibukannya untuk menyelesaikan tugas kuliahnya mereka juga dituntut agar selalu menyeimbangkan kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu halaman sebenarnya tidak terlalu berat, hanya saja mahasiswi yang selalu disibukan dengan aktifitas di kampus kadang merasa kewalahan untuk membagi waktu belajarnya, selain mengandalkan program wajib setoran dari pondok pesantren setidaknya mereka perlu jadwal khusus pribadi.

Penerapan metode *muraja'ah* tahfidzul Qur'an bagi mahasiswi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an disela-sela kesibukannya sebagai

---

<sup>60</sup> Yusron Masduki, 'Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an', *Medina-Te*, 18 (2018), hlm. 30.

seorang mahasiswi serta menjadikannya lebih terampil dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an merupakan kesibukan terpuji, serta ibadah yang sangat mulia. Al-Qur'an bukanlah perkataan makhluk atau manusia, namun merupakan kalam *Rabbul 'Izzati* pemilik dan penguasa alam semesta. Sebagaimana program *muraja'ah* yang diterapkan di pondok pesantren putri tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo adalah:

**a. Setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah**

Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal sangatlah penting, bahkan dapat mempengaruhi keberhasilan serta kelancaran santri saat menghafal Al-Qur'an, suatu proses pembelajaran tanpa adanya seorang pembimbing mungkin saja hasilnya kurang berkualitas dan tidak terarah. Seorang pembimbing memiliki peran sebagai motivator, dan membantu santri menguatkan tekad untuk selalu *muraja'ah* hafalan ketika semangatnya sedang lemah.

Begitu juga dengan mahasiswi penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Al-Hikmah, tentu sangat membutuhkan seorang pembimbing agar dapat mengontrol serta mengarahkan sejauh mana kemampuan menghafalnya. Sebagaimana problem seorang mahasiswi yang disibukkan dengan tugas kuliah dan sulit meluangkan waktu untuk *nderes* tentu membutuhkan peranan sang pembimbing didalam proses



menghafal dan menjaga hafalan yang dimilikinya.<sup>61</sup> Menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilaksanakan secara otodidak, harus dengan didampingi seorang pembimbing sehingga bacaan yang dimiliki santri bisa *fasih* dan *shahih*.

Dalam wawancaranya Muyassarotul mengatakan bahwa:

“setiap hari kami terbiasa *muraja'ah* karena tuntutan dari pondok, kalo tidak dipaksa dengan adanya setoran *muraja'ah* wajib dengan ustadz/ustadzah di pondok, saya sendiri kesulitan untuk bisa meluangkan waktu untuk nderes hafalan”<sup>62</sup>

Setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah di pondok pesantren putri Al-Hikmah ini dilaksanakan setiap hari, adapun waktu khusus pelaksanaannya adalah setelah sholat maghrib, dalam pelaksanaannya ustadz akan menyimak dua orang bersamaan dan santri yang lain mengantri menunggu giliran disimak hafalannya oleh ustadz. berbeda dengan pelaksanaan *muraja'ah* di pesantren lain, jika di pesantren lain pelaksanaan *muraja'ah* dengan ustadz/ustadzah fokus pada hafalan yang telah disetorkan pagi hari dan jumlahnya tidak menentu maka *muraja'ah* di Al-Hikmah ini Santri diwajibkan menyetorkan dua halaman perhari, dan boleh menambah seperempat juz dihari berikutnya. Dengan

---

<sup>61</sup> Hasil observasi selama penelitian.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Muyassarotul pada tanggal 6 April 2021 pukul 13.00 WIB.

diwajibkannya sistem tersebut mahasiswi yang sedang menghafal Al-Qur'an akan terbiasa meluangkan waktu untuk mengulang hafalannya. Bisa karena terbiasa, begitu kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan semangat santri saat menghafal sekarang ini. Pihak pondok tidak menuntut banyaknya hafalan *muraja'ah* yang akan disetorkan kepada pembimbing, yang terpenting adalah keistiqomahan santri untuk mau *muraja'ah* hafalannya.

Berawal dari kesibukan kuliah yang semakin banyak jika tidak diselesaikan dan dipaksa agar selalu setoran *muraja'ah* hafalan kepada ustadz/ustadzah mahasiswi penghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Hikmah merasa terbantu dengan patuh mengikuti program tersebut, dimana program ini dapat membantu santri yang merasa kewalahan membagi waktunya dan kesulitan untuk meluangkan waktu untuk *muraja'ah*.

Sebagaimana dengan pernyataan Afrikhatul Wahidah dalam wawancaranya, bahwa :

“dengan adanya pembimbing saat *muraja'ah* sejauh ini kita menjadi terarah dan lebih serius saat setoran *muraja'ah* berlangsung, biasanya jika *muraja'ah* dilakukan dengan teman lebih suka bercanda tidak serius saat membaca

hafalannya, bahkan ada yang malu-malu atau gerogi saat disimak temannya sendiri”<sup>63</sup>

Beberapa problem yang dihadapi santri ketika *muraja'ah* tanpa adanya seorang pembimbing adalah santri kurang serius dan lebih banyak bercanda. Beberapa santri tidak bersungguh-sungguh saat mengulang hafalannya karena lebih memikirkan tugas kuliahnya atau hanya bergurau saat saling menyimak hafalannya masing-masing, bahkan beberapa santri lebih gerogi atau malu jika hafalannya disimak oleh temannya sendiri. dengan begini pembimbing berkewajiban untuk menegur dan menuntun santri agar membiasakan diri untuk lebih serius *muraja'ah* sedikit demi sedikit, serta menguatkan tekad santri dalam proses menjaga hafalan AL-Qur'an yang ia miliki.

Dengan demikian pembimbing berkewajiban agar senantiasa berusaha mengarahkan, memotivasi, dan menolong anak bimbingannya untuk lebih semangat lagi dalam menjaga dan memperbaiki hafalannya. Karena setiap guru Al-Qur'an selalu menyampaikan pesan tentang seberapa pentingnya *muraja'ah*, di manapun dan kapanpun. Terlebih mahasiswa yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an juga perlu menyadari bahwa menjaga hafalan adalah tugas wajib bagi

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Afrikhatul Wahidah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.00 WIB.

seorang penghafal Al-Qur'an, dengan demikian kegiatan *muraja'ah* adalah suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan setiap hari seorang *hafidz* Qur'an. Maka di situlah cara menumbuhkan rasa cinta pada *Kalamullah* yang mulia, semakin dibaca maka akan semakin cinta terhadapnya.<sup>64</sup>

**b. Deresan wajib 30 menit**

Bagi seorang mahasiswi penghafal Al-Qur'an yang selalu disibukkan dengan tugas kuliahnya tentu kesulitan untuk selalu konsisten mengulang hafalan mereka, alasan umum yang kerap terjadi adalah tuntutan tugas kuliah yang tak kunjung selesai sehingga hal ini akan menyebabkan mereka mengesampingkan *muraja'ah* hafalan. Belum lagi mereka yang memilih mengikuti organisai kampus, maka tak jarang mereka menjadi kewalahan membagi waktu untuk rapat organisasi dan *muraja'ah* hafalan yang dimilikinya, akhirnya hafalan yang dimiliki menjadi terbengkalai dan hanya fokus menyelesaikan tugas kuliah tanpa meluangkan sedikit waktu mereka untuk *muraja'ah*.<sup>65</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pengelolaan waktu yang baik dan tepat dapat memperlancar proses menghafal. Hafalan akan lebih mudah hilang jika tidak sering diulang atau tidak serius saat menjaganya, maka dari itu seorang penghafal harus disiplin *muraja'ah* terlebih bagi santri yang

---

<sup>64</sup> Dawuh Ibu Nyai Hj. Azzah Noor Laila M.

<sup>65</sup> Hasil observasi selama penelitian.

sedang menempuh pendidikan formal sebagai mahasiswi tentu memiliki banyak kesibukan serta sulit membagi waktu, jadwal kuliah yang sering berubah-ubah serta tugas kuliah yang tidak bisa terkontrol akan menyita lebih banyak waktu yang dimiliki. Sesibuk apa pun seorang penghafal harus memiliki waktu yang tepat serta khusus untuk *nderes* hafalan.

Kesibukan dan kesulitan membagi waktu saat menghafal juga sangat dirasakan oleh setiap individu santri Al-Hikmah, dengan begitu santri perlu memiliki waktu khusus untuk *nderes* atau mengulang hafalan. Beberapa kegiatan di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo sudah di susun serta disesuaikan dengan kebutuhan santri, salah satunya adalah *deresan* wajib 30 menit yang dilaksanakan setiap malam setelah kegiatan lainnya selesai. Dimana kegiatan ini bertujuan untuk membantu santri yang masih kesulitan membagi waktu dan memerlukan waktu khusus untuk menghafal dan mengulang hafalan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Falasifah dalam wawancaranya:

“kegiatan santri tahfidz di Al-Hikmah ini sudah disesuaikan dengan kesibukan santri yang mayoritas adalah seorang mahasiswi, pengasuh juga sudah berupaya agar santri

memiliki waktu khusus untuk mengaji yaitu diadakannya program wajib deresan 30 menit ini”<sup>66</sup>

Waktu merupakan hal yang penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an, manajemen waktu dengan baik dalam mengatasi tekanan dunia modern sekarang ini juga sangat diperlukan, memanage waktu bukan berarti seorang penghafal harus melakukan banyak kegiatan dalam waktu yang singkat. Melainkan harus bisa mengontrol serta membagi waktu secara baik dan konsisten.<sup>67</sup> Bersamaan dengan berjalannya kegiatan wajib deresan 30 menit di pondok pesantren Al-Hikmah santri diarahkan agar konsisten menambah atau mengulang hafalan di waktu tersebut, secara istiqomah memanfaatkan waktu yang sudah ditetapkan oleh pengasuh dengan tepat.

Prinsip yang perlu dimiliki saat menghafal Al-Qur'an adalah meluangkan waktu untuk menghafal bukan hanya menghafal di waktu yang luang. Sehingga tidak ada lagi alasan sibuk atau banyak tugas yang akan menyita waktu untuk *nderes* hafalan. Melalui program yang ditetapkan oleh pengasuh dan berjalan setiap hari mahasiswi di pondok pesantren Al-Hikmah sudah memiliki waktu khusus untuk

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Falasifah padal tanggal 6 April 2021 pukul 14.30 WIB.

<sup>67</sup> Hafisa Idayu, 'Bimbingan Dan Konseling Belajar: Memanagemen Waktu Penghafal Al-Qur'an Dalam Meraih Prestasi Akademik', *Konseling Edukasi Journal*, 4.1 (2020), hlm. 10.

*muraja'ah* (mengulang-ulang) atau menambah hafalannya. Kelancaran proses menghafal ini bisa berjalan baik dan bertambah sukses jika dibarengi dengan jadwal wajib individu santri yang dibuat sendiri untuk menantang kemampuan menghafal diri sendiri disela-sela kesibukan kuliahnya. Dengan begitu mahasiswi yang selalu sibuk dengan tugas kuliah atau organisasi akan mampu menghafal Al-Qur'an dan menjadi terbiasa meluangkan waktu agar tetap istiqomah *nderes* diwaktu-waktu yang sama setiap harinya, secara kontinu dan terus menerus maka santri dapat menjadikan *muraja'ah* sebagai kebutuhan serta prioritas setiap waktu.

### c. Tartilan

Selain *muraja'ah* dengan seorang pembimbing dan memiliki waktu khusus untuk ngaji disela-sela kesibukannya sebagai seorang mahasiswi yang sedang menghafal Al-Qur'an juga perlu mempelajari kaidah-kaidah tajwid bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid yang tepat serta ikhlas merelakan tenaga dan waktunya untuk serius mempelajarinya akan mendatangkan pahala yang besar dari Allah.<sup>68</sup> Membiasakan diri melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid akan memudahkan proses hafalan serta dapat memperkuat hafalan dalam ingatan dan hati penjaganya.

---

<sup>68</sup> Abdul Muhsin and Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: PQS Publishing, 2014), hlm. 54.

Mengulang-ulang bacaan dapat membantu melatih lisan terbiasa mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Proses membaca Al-Qur'an dengan tartil biasanya diawali dengan memperhatikan ayat yang akan dihafalkan atau diperbaiki hafalannya, dengan selalu memperhatikan bacaan tajwid serta kaidah bacaan yang benar secara perlahan tanpa terburu-buru menyelesaikannya, mengenai program pembelajaran tartil di pondok pesantren Al-Hikmah dilaksanakan satu minggu satu kali, yaitu pada malam Selasa setelah isya tentu hal ini tidak akan mengganggu kesibukan kuliah bagi seorang mahasiswi, diluar jadwal dari pondok pesantren santri juga perlu melatih lisan untuk melancarkan hafalannya dengan cara rajin *muraja'ah* hafalannya sehingga mereka mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.

Sebagai mana yang diungkapkan oleh ustadzah Thohiroh dalam wawancaranya, bahwa:

“program tartil yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Hikmah ini tidak terlepas dari harapan pengasuh bahwa santri tahfidz harus mampu mengafal Al-Qur'an dan melantunkan hafalannya dengan lancar serta memiliki kualitas *makhraj* serta tajwid yang baik. Dengan begitu santri akan terbiasa membiasakan lisannya agar lancar saat menghafal tanpa terbata-bata.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Thohiroh pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.20 WIB.



Melatih lisan untuk membaca Al-Qur'an dengan *makharojil* huruf yang baik perlu dibiasakan sejak awal memutuskan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, dilakukan secara perlahan serta menghadirkan hati ketika pelaksanaannya tentu akan merasa dimudahkan. Melihat kesibukan mahasiswi di pondok pesantren Al-Hikmah ini program tartilan yang diwajibkan hanya satu halaman, santri diharuskan menghafal dengan lancar tartil, dan selalu memperhatikan kaidah-kaidah bacaannya. Pelaksanaannya biasa menggunakan pengeras suara bergilir sesuai jatah halaman yang dibaca, dengan menggunakan pengeras suara ibu nyai bisa memantau serta memperhatikan sejauh mana perkembangan kualitas hafalan santri-santrinya. Melalui pembiasaan kegiatan tartilan ini santri lama-lama akan terbiasa menghafal Al-Qur'an secara tartil dan baik.

Seorang penghafal Al-Qur'an yang membaca dengan cara terburu-buru tanpa memperhatikan tajwidnya, maka ibarat menjemur pakaian lalu kering dibiarkan tanpa disetrika dan tidak dilipat, maka pakaian tersebut terlihat lusuh, tidak pantas dan terlihat seperti orang yang baru bangun tidur. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Qiyamah: 16-19:

لَا تَحْرَكَ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۚ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ  
 ١٧ فَإِذَا قُرَأَتْهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ١٩

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu dalam membaca Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya”<sup>70</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur’an karena Allah-lah yang akan menjaminnya agar dapat menghimpun di dalam dadanya serta memudahkan baginya menerima dan memberikan kepandaian kepada pembacanya. Dengan demikian dibutuhkan kebiasaan lisan agar dapat menghafal dengan lancar secara tartil, hal ini tentu akan memberikan keutamaan yang lebih banyak bagi yang melaksanakannya, menghafal dengan perlahan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat tanpa tergesa-gesa justru akan lebih kuat pada ingatan serta dapat melancarkan lisan saat mengulang hafalannya. Maka dari itu jika ingin membaca Al-Qur’an bacalah dengan baik mulai dari sekarang harus membaca dengan tartil. Seberapa lamapun akan tetap indah bacaannya. Dalam aktifitas menghafal Al-Qur’an tentu harus sering-sering merawat (membaca) hafalannya, dengan begitu akan timbul rasa senang dan semakin memiliki rasa tanggung jawab dengan hafalan yang dimiliki.

**d. *Sema’an ngejuz***

---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak metode yang perlu dikembangkan, akan tetapi metode tersebut juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi. Metode akan memberikan kemudahan bagi para penghafal untuk mengurangi kesulitannya dalam proses hafalan, karena setiap kesulitan adalah sebuah tantangan yang perlu dilalui agar santri tergerak untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan. Salah satu metode menghafal yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat adalah mengulang-ulang ayat-ayat Allah di hadapan Rasulullah sementara beliau menyimak bacaan para sahabat.<sup>71</sup>

Melalui kesibukan seorang mahasiswi di dunia perkuliahan tidak bisa menjadi sebuah alasan untuk tidak menjaga hafalan yang dimiliki. Upaya pemeliharaan Al-Qur'an yang dilakukan mahasiswi di pondok pesantren Al-Hikmah adalah dengan cara perlahan diawali dengan menanamkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an kemudian menjaga hafalan sedikit demi sedikit dengan diperdengarkan kepada seorang pembimbing, serta memiliki waktu khusus untuk istiqomah *nderes* disisi kesibukannya dan melatih lisan agar senantiasa terbiasa membaca hafalan secara lancar, tartil dan *fashih*. Kemudian dibarengi dengan menggabungkan setiap ayat-perayat, halaman-perhalaman menjadi satu juz untuk memperlancar

---

<sup>71</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 273.

hafalan. Membiasakan diri *muraja'ah* hafalan serta disimak hafalannya per juz menjadi alternatif utama untuk tetap menjaga hafalan dalam ingatan, pada dasarnya kebiasaan ini akan membuat lisan bergerak reflek mengulang bacaan yang biasa dilafalkan.

Beberapa upaya pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah dalam menyeimbangkan kesibukan seorang mahasiswi sebagai penghafal Al-Qur'an agar selalu memelihara hafalannya adalah dengan menerapkan program *sema'an* bergilir ngejuz setiap malam jumat dan *sema'an* ngejuz wajib harian. Menggabungkan hafalan menjadi satu juz atau bahkan dua juz bukan perkara yang mudah dilakukan hal iki akan membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, akan tetapi dengan membiasakan diri setoran *muraja'ah* wajib dengan pembimbing dapat membantu melatih kemampuan menghafalnya.

Seperti penuturan Istianatul Mukaromah dalam wawancaranya bahwa:

“program *ngejuz* yang dilaksanakan di pondok Al-Hikmah ini cukup membantu kami untuk menjaga hafalan-hafalan yang sudah kami dapat agar terpelihara dengan baik, disamping kesibukan kami sebagai seorang mahasiswi kami juga bisa lebih perhatian dengan Al-Qur'an. Mengingat *ngejuz* bukan perkara yang mudah maka kami merasa terbantu dengan program lain yaitu rutin mengikuti *muraja'ah* wajib dengan ustadz serta selalu mengikuti deresan wajib 30 menit.

Dengan begitu kami bisa menyicil hafalan perlembar agar bisa disimak satu juz atau bahkan lebih.”<sup>72</sup>

Penerapan metode *muraja'ah* melalui program *sema'an* ngejuz di pondok pesantren Al-Hikmah tergambar dari : santri melakukan *muraja'ah* ayat per ayat, lembar per lembar yang disetorkan kepada ustadz/ustadzah kemudian santri melancarkan hafalannya dengan memanfaatkan waktu khusus untuk deresan setiap malam selama 30 menit dengan dibarengi melatih lisan agar terbiasa lancar melafalkan hafalannya secara tartil dan *fashih*. Setelah lancar santri menggabungkan hafalan lama yang disetorkan menjadi satu juz kemudian hafalan tersebut dibacakan serta disimak oleh seluruh santri tahfidz di pondok pesantren. Strategi yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hikmah ini diharapkan mampu membantu proses hafalan santri yang konsentrasinya terbagi dengan kesibukannya sebagai seorang mahasiswi.

Mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah kerap kali terjadi lupa atau banyak kekeliruan ayat-ayatnya, maka dari itu diperlukan kegiatan *sema'an* hafalan satu juz, dua juz atau lebih. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penghafal membaca hafalannya didepan penyimak yang terdiri dari santri, ustadz/ustadzah. Menjaga

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Istianatul Mukaromah pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.15 WIB.

hafalan memang bukan perkara mudah apalagi bagi seorang mahasiswi, selain harus fokus kepada hafalannya mereka juga dituntut agar bisa fokus dengan tugas-tugas kuliahnya. Dengan mengikuti kegiatan ini santri akan lebih termotivasi menjadi terbiasa mengulang-ulang hafalannya sehingga kualitas hafalannya akan meningkat serta lisan mereka juga akan terbiasa melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara lancar dan benar, dengan dibarengi rasa ikhlas selama melalui proses menghafal dan menjaga hafalan maka tidak akan ada yang sia-sia.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan Penerapan Metode *Muraja'ah***

Keberhasilan penerapan metode *muraja'ah* di pondok pesantren Al-Hikmah ini tidak terlepas dari usaha santri dan pengasuh dalam menjaga hafalan serta kesadaran akan pentingnya kualitas hafalan ditengah-tengah kesibukannya sebagai mahasiswi serta menjadi penghafal Al-Qur'an. Sedangkan, hasil penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an adalah meningkatnya kualitas menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan dengan:

##### **1. Santri lebih istiqomah dalam *muraja'ah***

Dengan adanya program setoran *muraja'ah* di pondok pesantren Al-Hikmah ini santri terlihat lebih istiqomah nderes ditengah kesibukannya sebagai seorang mahasiswi sekaligus aktivis organisasi, bagi mereka kegiatan tersebut bukan hanya sebuah kewajiban, akan tetapi *muraja'ah* adalah sebuah kebutuhan saya agar hafalan saya tetap terjaga serta terhindar dari lupa. Bahkan santri-santri terlihat sudah mulai mengikuti saran dari pengasuh untuk istiqomah nderes minimal 3 juz perharinya, hal ini yang akan membantu menjaga hafalan santri.

Pada awalnya setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah ini sebuah program yang diwajibkan oleh

pondok pesantren, namun lama-lama santri pondok pesantren Al-Hikmah menjadi terbiasa dan menjadikan kewajiban ini menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Pengasuh tidak menargetkan banyak hafalan baru, akan tetapi lebih mengutamakan agar santri bisa istiqamah mengulang hafalannya. Secara pribadi santri juga harus memiliki waktu luang dalam pelaksanaan *muraja'ah* secara mandiri.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo sudah berjalan dengan baik bahkan santri mulai berfikir *muraja'ah* adalah sebuah kebutuhan bukan sebuah kewajiban yang hanya dilakukan sekedar untuk menggugurkan kewajibannya saja. Kemampuan menghafal tiap santri memang berbeda-beda maka tidak dapat dijadikan patokan, tetapi dengan program setoran *muraja'ah* hafalan di Pondok Pesantren Al-Hikmah seluruh santri sudah terlihat istiqomah melaksanakannya.

## **2. Santri mulai terbiasa manajemen waktu dengan baik**

Manajemen waktu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seseorang yang sedang menghafal

---

<sup>73</sup> Hasil observasi selama penelitian.



Al-Qur'an apalagi seorang mahasiswi yang sedang menempuh perkuliahan, mereka harus pandai-pandai membagi waktu atau memanfaatkan waktu senggang sebaik mungkin untuk menghafal Al-Qur'an dan *muraja'ah* hafalan yang dimiliki. Pada dasarnya setiap santri memiliki probematika manajemen waktu yang berbeda, jadi secara pribadi mereka mengusahakan dirinya untuk memanajemen waktu dengan sebaik mungkin untuk menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Untuk menyeimbangkan kewajiban seorang mahasiswi di kampus dan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an beberapa santri pondok pesantren Al-Hikmah membuat jadwal harian sendiri diluar jadwal program yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren agar lebih tertata serta tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, waktu pagi sebelum subuh satri biasanya menyiapkan hafalan baru yang akan di setorkan kepada bu nyai *bakda* subuh nanti, kemudian setelah setoran santri mengulang hafalan yang baru disetorkan dan menyambung nderes 3 juz seperti yang sudah disarankan ibu nyai setelah itu santri yang juga memiliki kewajiban sebagai mahasiswi menyelesaikan tugas kampusnya atau sekedar mereview matakuliah yang sudah dipelajari. Maka dari itu mereka

sudah terbiasa untuk membagi waktu antara *muraja'ah* dan mengerjakan tugas kuliah.<sup>74</sup>

Waktu merupakan hal yang penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Jika menghafal Al-Qur'an adalah sebuah cita-cita, maka *muraja'ah* adalah sebuah pekerjaan seumur hidupnya. sebenarnya orang sibuk juga bisa menghatamkan Al-Qur'an seperti halnya mahasiswi yang sedang menghafalkan Al-Qur'an serta sibuk dengan tugas kuliahnya. Berhasilnya seorang menghafal Al-Qur'an pasti tidak terlepas dari manajemen waktu yang baik dan tertata rapi, jika tidak pandai memanfaatkan waktu dengan baik bagaimanapun caranya menghafal Al-Qur'an maka hanya akan berakhir dengan keinginan saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri sudah bisa menejemen waktu untuk menghafal dengan baik dan dapat menyeimbangkan antara tugas kuliah dan kewajibannya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, banyak santri yang menggunakan waktu sebelum tidur untuk menghafal Al-Qur'an dan *muraja'ah* diwaktu subuh, kemudian memilih waktu untuk *muraja'ah* hafalan lama diwaktu dhuha sampai dzuhur. Waktu-waktu tersebut cukup efektif untuk menghafal dan *muraja'ah* hafalan. Hal ini mereka

---

<sup>74</sup> Hasil Obsrvasi selama penelitian.

rasakan ketika disimakkan hafalannya oleh teman maupun oleh pembimbing *muraja'ah*.

### **3. Santri terbiasa membaca hafalan dengan tartil serta menggunakan tajwid yang baik dan benar**

Sejauh ini santri sudah bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta tajwidnya, melalui kegiatan tartilan yang diadakan satu minggu sekali santri membiasakan diri untuk lebih hati-hati ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan selalu memperhatikan tajwid dan *makharojil* hurufnya, bahkan mereka sudah tidak takut lagi untuk menggunakan mikrofon pada saat kegiatan tartilan, dengan begitu kelak santri bisa terbiasa dan berani untuk mengikuti pengajian yang diadakan di desa-desa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan observasi mayoritas santri sudah terbiasa lisannya ketika melafalkan hafalannya dengan lancar dan berani menggunakan pengeras suara saat kegiatan tartilan bermula, hal ini tidak terlepas dari kesadaran dan usaha mereka agar bisa lebih baik dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan selalu memperhatikan tajwidnya, hal ini mulai terbiasa dilakukan oleh para santri sehingga dapat membantu kelancaran kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti kegiatan wajib

ngejuz setiap hari. Dengan adanya data-data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tartilan ini sudah sesuai dengan harapan pengasuh yaitu dapat melancarkan hafalan santri *tahfidz* serta tetap memperhatikan kualitas tajwid dan *makhraj* ketika menghafal Al-Qur'an. Berbicara tentang tartil disini adalah kehadiran hati ketika membacanya, membaca huruf sesuai dengan *makhrajnya*, membaca harokat dengan baik dan benar, membaca sesuai dengan bacaan tajwidnya, serta memenuhi hak ayat-ayatnya. Membaca Al-Qur'an sudah jelas memiliki banyak sekali manfaat serta keutamaannya, selain itu pembaca atau bahkan penghafal Al-Qur'an juga akan mendapat syafaat kelak di akhirat nanti. Maka dari itu membaca hafalan dengan tartil akan memberi keutamaan yang lebih banyak.

#### **4. Santri mulai terbiasa *sema'an* dengan lancer**

*Sema'an* Al-Qur'an adalah hal yang penting dilakukan bukan hanya untuk yang sudah lancar hafalannya, akan tetapi juga penting bagi seseorang yang belum lancar hafalannya agar lebih terpacu semangat menghaflanya. Awalnya memang merasa terpaksa mengikuti program dari pondok, namun lama-kelamaan kegiatan *sema'an* ngejuz ini menjadi kebiasaan. Prosesnya memang terasa sangat berat, namun hasilnya

pasti akan terasa. makin sering *ngejuz* maka akan semakin lancar serta sedikit salah kata atau lupa dengan hafalan. Agar hafalan lancar ya salah satu caranya itu dengan rajin *muraja'ah*. *semaan* ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari, maka lama kelamaan santri bisa menghafal dengan baik serta lancar setidaknya dapat mengurangi kesalahan-kesalahan saat pelaksanaan *semaan ngejuz*.<sup>75</sup>

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an kelancaran membaca adalah suatu kewajiban, maka dari itu diperlukan persiapan yang matang serta tekad yang kuat. Selain itu, keikhlasan sangat diperlukan agar hasil yang diperoleh maksimal dan menjadi pahala kelak. Sebab, tanpa persiapan yang matang seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Melalui kegiatan tersebut santri dapat lancar ketika membaca Al-Qur'an, tanpa tersendat-sendat, tidak terputus-putus serta dijauhkan dari kata lupa. Hal ini tidak lain merupakan hasil dari pembiasaan *muraja'ah* serta memperbaiki hafalan yang dilakukan secara kontinu, serta didukung oleh keinginan dan motivasi yang besar.

---

<sup>75</sup> Hasil observasi selama penelitian.

Ketika seseorang membiasakan dirinya untuk membaca Al-Qur'an lama kelamaan rasa cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya, bisa karena terbiasa. Bisa lancar membaca karena terbiasa *muraja'ah* dan memperbaiki bacaannya. Bahkan akan tumbuh rasa ikhlas seiring dengan pembiasaan yang dilaksanakan yaitu untuk selalu nderes hafalan yang dimiliki. Seperti halnya harapan pengasuh agar santri tahfidz senantiasa mencintai dan kecanduan untuk selalu membaca Al-Qur'an. Semua terbukti dengan adanya santri-santri yang setia mengikuti kegiatan *semaa'an ngejuz* setiap harinya. Sedikitnya ada 25 santri yang mendaftarkan diri sebagai calon *khotimat* setiap tahunnya, hal ini tidak terlepas dari bimbingan pengasuh serta niat dan tekad santri yang sangat besar.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *muraja'ah* tahfidz Qur'an bagi mahasiswi di pondok pesantren Al-hikmah sudah berjalan dengan baik. Sebagaimana pelaksanaan ini sudah sesuai dengan harapan pengasuh, diantaranya adalah: Santri mampu membaca Al-Qur'an secara *bil ghoib* dengan lancar baik dengan selalu memperhatikan hak-hak setiap bacaannya, memperhatikan setiap *makharijul* hurufnya. Seiring berjalannya waktu santri dapat mencintai Al-Qur'an dan

menjadikannya sebuah kebutuhan dan candu untuk istiqomah nderes hafalannya. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan harapan serta perencanaan pengasuh Pondok Pesantren karena setiap tahunnya terdapat lebih dari 25 peserta *khotimat bil ghoib* yang mampu disimak hafalannya dengan lancar. Hal ini pula yang menjadi motivasi santri lain yang masih berjuang menyelesaikan hafalannya, dengan selalu mengikuti program wajib dari pondok serta memiliki jadwal wajib nderes individu menjadikan santri lebih lancar serta dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya.

#### **B. Penghambat Pelaksanaan Metode *Muraja'ah***

Semua jalan menuju kemuliaan pastinya dipenuhi duri yang menghalang pejalan kaki untuk sampai ke tujuan kemuliaan tersebut. Menghafal Al-Qur'an yang merupakan salah satu jalan menuju kemuliaan baik di hadapan Allah swt. maupun manusia. Setiap perjalanan pasti memiliki rintangan yang akan dilalui, tidak terkecuali dengan seorang penghafal, tentunya akan melalui proses yang panjang dan banyak rintangan yang akan dihadapi oleh calon *hafidz*. Dalam penerapan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah melalui kegiatan keseharian santri-santri bertujuan untuk dievaluasi agar lebih baik lagi

dari model *muraja'ah* sebelumnya. Maka ditemukan berbagai bentuk kelemahan saat melaksanakan metode *muraja'ah*, diantaranya:

1. Sibuk dengan tugas kampus

Dalam proses menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah ini, kendala utamanya biasanya kurang bisa mengatur waktu antara kuliah, setoran dan *muroja'ah* sehingga waktu lebih banyak digunakan untuk menyelesaikan tugas kuliah tanpa meluangkan sedikit waktu untuk *muroja'ah* sehingga waktu yang tersisa hanya digunakan untuk mempersiapkan setoran saja. Hal ini disebabkan karena mayoritas santri menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan menempuh pendidikan formal terutama kuliah, belum lagi mahasiswa pondok pesantren Al-Hikmah yang menjadi aktivis kampus serta mengikuti kegiatan organisasi, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an kurang maksimal. Berdasarkan pengakuan salah satu santri pondok pesantren Al-Hikmah bahwa dirinya sering kesulitan membagi waktu untuk *muroja'ah* hafalannya dengan mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Kurangnya perhatian atas hafalan karena lupa atau karena kurang semangat dalam *muraja'ah* (mengulang hafalan) serta terlalu banyak aktivitas dunia yang menyita



waktunya, sehingga sangat perlu meluangkan waktu khusus untuk *muraja'ah* hafalan dan menambah jadwal untuk *nderes*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat santri yang kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dengan waktu untuk *nderes* hafalannya. Maka manajemen waktu yang baik sangat diperlukan untuk bisa membantu keberhasilan seorang santri penghafal Al-Qur'an.

## 2. Banyak Dosa dan Maksiat

Ilmu adalah *nur* (cahaya), memiliki makna suci atau terhindar dari kotoran-kotoran yang bersifat mengganggu. Begitu juga ilmu, jika wadah ilmu tersebut kotor atau terdapat hal-bal burut yang bersifat mengganggu maka ilmu tidak akan berada diwadah tersebut. Wadah yang dimaksud yaitu manusia itu sendiri, baik jasmani maupun rohaninya. Maka ilmu akan mudah hilang atau tidak bersemayan didalam tubuh manusia yang kotor atau banyak dosa atas kemaksiatan yang dilakukannya. Bentuk kemaksiatan yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren yaitu iri, dengki, ghibah atau bahkan hubungan antara lawan jenis atau dalam bahasa sekarang *pacaran*. Ujian para penghafal Al-Qur'an salah satunya adalah banyak dosa dan maksiat, hal ini akan membuat seorang hamba lupa

terhadap Al-Qur'an dan melupakan diri, serta dapat membutakan hati dari ingat kepada Allah Swt serta membutakan hati saat menghafal Al-Qur'an.<sup>76</sup>

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya dapat mengontrol serta menjaga diri dari segala perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat. Melatih diri agar senantiasa taat dengan segala perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menjauhi orang-orang yang bisa menarik kedalam lubang penuh kemaksiatan. Jika hal-hal yang tidak baik tetap dilakukan maka akibatnya hati gelap yang memiliki dosa maksiat biasanya kesulitan untuk menghafalkan Al-Qur'an dan mudah melupakan ayat-ayat yang dihafalnya, *naudzubillah*. Sebuah cobaan yang sangat besar bagi santri penghafal Al-Qur'an hati yang gelap dipenuhi dosa kemaksiatan dapat menghalangi masuknya ilmu dan mudah dilupakan oleh ayat-ayat yang telah dihapalkannya.

### 3. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Lupa ayat-ayat yang sudah dihafalkan juga termasuk faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana problem ini juga dialami oleh santri di Pondok Pesatren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

---

<sup>76</sup> Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Diva Press, 2009).

Tugurejo. Rasa sulit mengulang hafalan terkadang membuat para santri malas untuk melanjutkan hafalannya. Sebenarnya hambatannya tergantung masing-masing santri itu sendiri, ada yang kesusahan dalam *mura'jaah* sehingga banyak yang tidak ngaji ketika habis maghrib. Kesusahan dalam *muraja'ah* dirasakan beberapa santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, beberapa santri mengatakan bahwa tugas kuliah yang tidak terkontrol serta kegiatan organisasi di kampus yang selalu menyita waktu *nderes* hafalannya membuat hafalan-hafalan yang jarang dibaca menjadi hilang kata demi kata, memang menghafal itu bukan hal yang mudah jadi seorang penghafal harus memiliki kesadaran untuk mengulang-ngulang kembali hafalannya serta harus berusaha memperbaiki hafalannya lagi.

Menjaga hafalan tidak ketika menambah hafalan baru, dalam proses menghafal lupa dengan ayat yang sudah dihafal adalah hal yang wajar dan pernah dirasakan oleh semua penghafal Al-Qur'an.<sup>77</sup> Ayat-ayat yang sudah dihafalkan hilang, hilang disini adalah lupa atau justru keliru ayat-ayatnya ketika sudah dipersiapkan dengan sebaik mungkin tetapi saat disetorkan masih terdapat hafalan yang keliru dan salah.

---

<sup>77</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 126.

#### 4. Kurang sabar saat menghafal

Sabar adalah salah satu kunci sukses dalam semua aktivitas manusia, meskipun terkadang aktivitas tersebut benar-benar sulit untuk dihadapi. Akan tetapi Islam mengajarkan bahwa sabar itu tidak ada batasannya. Menghafal dan mengulang hafalan itu harus bisa sabar, sabar ketika ayat-ayat yang dihafalkan sulit untuk diingat dan sabar ketika tidak bisa cepat hafal. dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan kesabaran yang tinggi, masih banyak orang yang tidak sabar ketika melewati proses menghafal Al-Qur'an, alangkah baiknya menghafal dengan sabar dan telaten meski hanya mampu sedikit demi sedikit yang dihafal tiap harinya, asal tidak memiliki keinginan berhenti menghafal.

Jika ada kesulitan-kesulitan dalam sebuah metode, maka ada solusi untuk mengatasinya sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan, baik tujuan dari individu maupun tujuan dari sebuah lembaga. Solusi secara umum dalam menghafal Al-Qur'an supaya menghasilkan hafalan yang sempurna untuk mencapai tujuan adalah antara lain:

##### 1. Motivasi

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena untuk mencapai suatu keinginan salah

satu kunci kesuksesannya yaitu memotivasi diri. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka secara pribadi dapat menyelesaikan hambatan-hambatan yang dihadapi serta dalam proses menghafal Al-Quran akan lebih semangat dibandingkan jika motivasi yang didapatkan kurang atau bahkan tanpa motivasi. Menyikapi hambatan yang sebelumnya ada, tentunya harus dimulai dari kesadaran dan prinsip pribadi misalnya, santri tidak akan bermain handphone atau mengobrol sebelum telah menyelesaikan *muraja'ah* yang dilakukan, atau dengan *muraja'ah* ditempat yang tidak terlalu ramai. Motivasi ini bisa didapat dari orang lain atau bahkan oleh diri sendiri.

Solusi untuk menghadapi hambatan-hambatannya dalam menghafal Al-Qur'an yaitu harus memulai dari kesadaran dan prinsip pribadi. Motivasi diri berkaitan langsung dengan rasa malas, jika kurang atau tanpa motivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an maka akan timbul rasa malas yang dimana merupakan hambatan yang banyak dialami oleh santri-santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah. Berdasarkan penuturan beberapa santri dan pengurus, ada beberapa penyebab yang menimbulkan santri malas dalam proses menghafal maupun *muraja'ah* hafalan. Penyebabnya seperti handphone, terbawa suasana untuk mengobrol

dengan teman, dan sebagainya. Pengurus sendiri akan mengambil tindakan jika ada yang malas mengikuti program Pondok Pesantren yang akan dilaksanakan yaitu dengan memberi nasihat kepada santri-santri yang memiliki kendala, baik secara internal maupun eksternal.

## 2. Istiqomah *muraja'ah*

Hati yang didalamnya terdapat Al-Qur'an merupakan hati yang kekuatannya jauh melebihi gunung-gunung besar, sebab gunung-gunung besar itu hancur ketika menerima Al-Qur'an, sementara pecinta Al-Qur'an tetap mampu bertahan menempatkan Al-Qur'an ini dengan proses serta tahapan (*Step by step*) hingga kita mampu menempatkan Al-Qur'an secara keseluruhan di dalam hati.<sup>78</sup>

Pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo juga memberikan solusi untuk santri-santri yang memiliki hambatan tersebut agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, seperti melakukan *muraja'ah* setengah jam setelah kegiatan malam rutinan, atau jam-jam tersebut dilakukan untuk nyicil deresan yang 3 juz yang merupakan saran dari pengasuh lembaga. Masih banyak lagi hambatan lain dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama dalam menerapkan metode *muraja'ah*. Namun, di Pondok

---

<sup>78</sup> Nur Faizin, *Dashsyatnya Baca & Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hlm. 13.

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah hambatan-hambatan yang paling banyak dihadapi para santri, seperti yang dipaparkan peneliti berdasarkan ungkapan narasumber beserta solusi-solusinya. Dengan motivasi, manajemen waktu yang efisien, dan kondisi lingkungan yang mendukung, maka para santri akan lebih fokus sehingga dapat melancarkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, baik itu yang diprogramkan lembaga maupun individu mencetak hafalan yang baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* serta semakin terjaga dan lancar hafalan Al-Qur'annya. Dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dirasakan semua santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah dapat dihadapi dengan baik dan memiliki hasil yang diinginkan setiap santri maupun lembaga pesantren, yaitu dengan metode *muraja'ah* yang dilakukan mandiri maupun disarankan lembaga pesantren dapat menjadikan santri-santri disiplin dalam proses serta pelaksanaan menghafal Al-Qur'an. Santri menjadi disiplin waktu untuk *muraja'ahnya*, serta setoran menjadi lancar karena sudah dipersiapkan dengan baik dengan manajemen waktu dari individu itu sendiri dan lembaga pesantren.

### 3. Menjaga Ketakwaan

Ketakwaan yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu menjaga diri untuk melaksanakan perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Seperti yang telah dijelaskan, banyak dosa dan maksiat merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Solusi untuk menyelesaikan faktor tersebut, maka perlunya para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah untuk menjaga ketakwaanya kepada Allah swt. Dengan hal ini maka sangat diperlukan menambah rasa takwa kepada Sang Pemberi Nikmat, kebiasaan buruk dan menyimpang dari ajaran agama juga bisa terjadi di manapun tak terkecuali dilingkungan pesantren. Maka dari itu, perlu adanya upaya menjauhi maksiat, seorang penghafal Al-Qur'an juga harus menjauhi sifat ujub, iri, dengki, dan kebiasaan ghibah. Hati yang sibuk dengan urusan duniawi dan selalu menuruti hawa nafsu hanya akan menambah kesulitan saat menghafal. Baiknya kita perlu berdoa serta memohon ampunan kepada Allah swt. agar dibersihkan hatinya dari dosa-dosa yang menghambat proses menghafal.

Lebih *khusyuk* berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. bertaubat dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengulangnya lagi. Maka dari itu perlunya menanamka rasa cinta dan sayang kepada Al-Qur'an berharap keberkahan dari



menghafalkannya. santri perlu menambah ketakwaannya kepada Allah swt. dengan menjauhi sifat-sifat tercela yang sering dilakukan seseorang seperti iri, dengki, ghibah dan sebagainya. Santri juga dianjurkan untuk bertaubat dari kesalahan-kesalahn sebelumnya dengan berjanji tidak melakukan kesalahannya lagi, kemudian menanamkan rasa cintanya kepada Al-Qur'an sehingga mendapat keberkahan dalam bentuk diberi kemudahan menghafal, serta dikuatkan ingatannya, dan tidak malas ketika *muraja'ah* hafalannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tentang, penerapan metode *muraja'ah* tahfidzul Qur'an bagi mahasiswi, dapat disimpulkan bahwa poroses menghafal Al-Qur'an menggunakan sistem satu hari satu halaman (*one day one page*), sedangkan pelaksanaan metode *muraja'ah* menggunakan program setoran *muraja'ah* hafalan dengan ustadz/ustadzah, deresan wajib 30 menit, tartilan, dan *ngejuz* di luar sistem lembaga, santri juga disarankan pengasuh dan pengurus untuk meluangkan waktu yang digunakan sebagai waktu *muraja'ah* 3 juz secara mandiri. Penerapan metode *muraja'ah* bagi mahasiswi di pondok pesantren Al-Hikmah ini menghasilkan: santri menjadi lebih istiqomah dalam *muraja'ah*, santri mulai terbiasa memanajemen waktu dengan baik, santri terbiasa membaca hafalan dengan tartil serta menggunakan tajwid yang baik dan benar, dan santri sudah mulai terbiasa *sema'an* hafalan dengan lancar. Adapun faktor penghambat pelaksanaan metode *muraja'ah*: sibuk dengan tugas kampus, banyaknya dosa dan maksiat, Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, dan Kurang sabar saat menghafal. Jika terdapat penghambat maka ada solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yaitu: Motivasi, Istiqomah *muraja'ah*, dan Menjaga ketakwaan.

## B. Saran

Bagi Pengasuh Pondok, hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *muraja'ah* agar dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang *mutqin*. Bagi para santri tahfidz, sebagai santri penghafal Al-Qur'an diharapkan agar bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan tetap istiqomah bermuraja'ah agar mampu menjadi *hafidz/hafidzoh* yang bisa mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah yang dapat mencerminkan seorang penghafal Al-Qur'an.

Bagi peneliti yang akan datang, penulis berharap salah satu pembaca ada yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang dengan memperluas penelitian dan sumber-sumbernya terkait kajian penelitian dengan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader *huffadz* militan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrah, Ahmad Awlad. *Rihlah Tahfidz Ala Ulama Synqith*. Lirboyo: Lirboyo Press, 2018.
- Al-Hafidz, Saiful Aziz. *60 Hari Hafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Aziz Abdur Ro'uf, Abdul. *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al Qur'an*. Jakarta: Markas Al Qur'an, 2010.
- Badwildan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Diva Press, 2009.
- Bahrul, Amali Heri. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Damayanti, Mur Ismah. "Mahasiswi Semester 2 Jurusan Ilmu Alqur'an Tafsir." n.d.
- Faizin, Nur. *Dashsyatnya Baca & Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Ghafur, Harun. *Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: CV.Rasi Terbit, 2015.
- Hakim, Abdul. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

- Ida Khusniyah, Anisa. “Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajar 2014.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014.
- Idayu, Hafisa. “Bimbingan Dan Konseling Belajar: Memanajemen Waktu Penghafal Al-Qur’an Dalam Meraih Prestasi Akademik.” *Konseling Edukasi Journal* 4, no. 1 (2020).
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019..
- Maria Ulfa, Lulu. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AL-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro.” IAIN Metro Lampung, 2018.
- Masduki, Yusron. “Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur’an.” *Medina-Te* 18 (2018).
- Muhsin, Abdul, and Raghil As-Sirjani. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur’an*. Solo: PQS Publishing, 2014.
- Mukni’ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Munawwir, A.W. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1967.
- Mukarromah, Istianatul. “Santri.” n.d.
- Nujhati, Kaffaniya. “Mahasiswa Semester 4 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.” n.d.
- Samiudin. “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran.” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 114–30.
- Sa’dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Depok: Gema Insani, n.d.
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Tahfizhul, Pesantren, Qur'an, and Imam Syafi. "PENERAPAN METODE MURAJA'AH DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZHUL QUR 'AN DI PONDOK," n.d., 69–89.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wahyuningsih, Sri. *The Power of Faith*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018.
- Wahidah, Afrikhatul. "Mahasiswi Semester 6 Jurusan Akuntansi Syariah." n.d.
- Zahra Afrianto, Anggita. *Cara Mudah Agar Menjadi Seorang Hafidz*, n.d.

## Lampiran 1

**STRUKTUR KEPEGURUSAN  
PON PES AL-HIKMAH TUGUREJO  
SEMARANG  
PRIODE 2021/2022**

Pengasuh	: Bapak KH. Amnan Muqoddam : Ibu Ny. Hj. Rofiqotul Makiyyah
Ketua	: Siti Fatimatizzahro
Wakil ketua	: Siti Mufaizzah
Sekretaris	: 1. Sakinah 2. Syntia Anggraeni
Bendahara	: 1. Ika Purnama Sary 2. Dian Wahyuningsing
Seksi-seksi	
Sie Pendidikan	: 1. Thohiroh Hasanah 2. Falasifah 3. Syakiron Lian'Umih 4. Alfin Nur Hidayah
Sie Kesehatan	: 1. Vinsya Naela Zulfa 2. Leny Oktavianingsih 3. Dwi Putri Agung R
Sie Keamanan	: 1. Khusnul Arifah Fily

	2. Elok Faiqoh
	3. Avia Ma'rifah Aini
	4. Fitria Rochim
	5. Febriana Sovianti
Sie Kebersihan	: 1. Listiana
	2. Naila Shofa
	3. Wahyu Nur Aini
Sie Kegiatan	: 1. Milia Udzma
	2. Fatikhatul Amanah
	3. Rofiqotul Izah
	4. Zida Ilma
Sie Perlengkapan	: 1. Maulida Pangestuti
	2. Lestari Surya Ningsih
	3. Asiyatun
	4. Siti Rohmah
Sie Perpustakaan	: 1. Ani Faridhotul
	2. Nafisah Nur Shofianida.



## Lampiran 2

### DAFTAR ASATIDZ DAN ASATIDZAH

No	Nama	Mengampu
1	Ibu Ny. Hj. Rofiqotul Makiyyah, al-Hafidzoh	Setoran Undaan Bil Ghoib
2	Ustadz Acep Atho'illa Solechudin	Kitab Mukasyafatul Qulub
3	Ustadz Muhammad Maulfi Fahrul F	Muraja'ah Setengahan
4	Ustadzah Atiqotul Maula al-Farichah	Muraja'ah
5	Ustadzah Lu'luatul Makiyyah	Muraja'ah
6	Ustadz Ali Zainal Abidin	Kitab Safinatunnajah
7	Ustazd Shobib	Kitab Tafsir Jalalain
8	Ustadz Umar	Kitab Nashoikhul 'Ibad
9	Ustadzah Thohiroh Hasanah	Kitab Qurro' wa Huffadz
10	Ustadzah Falasifa	Kitab Qurro' wa Huffadz

Lampiran 3

DAFTAR SANTRI

No.	Jenjang Pendidikan	Program	
		Tahfidz	Kitab
1	Mahasiswa S1/S2	186	160
2	SMA/MA	1	
3	SMP/Mts		1
Total		187	161

#### Lampiran 4

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL- HIKMAH TUGUREJO**

---

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan :

1. Apa saja upaya yang harus dilakukan agar hafalan santri bisa tetap terjaga?
2. Apa saja kendala yang terjadi dalam upaya tersebut?
3. Bagaimana penerapan metode *muraja'ah* yang baik dan benar bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo?
4. Apa saja kendala yang dialami dalam penerapan metode *muraja'ah*?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode *muraja'ah* ?
6. Bagaimana hasil dari penerapan metode *muraja'ah* ?
7. Bagaimana upaya ustadzah dalam memotivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an?

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MAHASISWI DI  
PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN**

**AL-HIKMAH TUGUREJO**

---

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan :

1. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo?
2. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo?
3. Bagaimana proses penerapan metode *muraja'ah* dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo?
4. Apakah ada hambatan-hambatan tertentu dalam penerapan metode *muraja'ah*?
5. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan metode *muraja'ah*?
6. Apakah dengan metode *muraja'ah* tersebut dapat membantu anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?
7. Bagaimana membagi waktu antara kegiatan di kampus dengan proses *muraja'ah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo?

## Lampiran 6

### **PEDOMAN OBSERVASI PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN MAHASISWI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO**

---

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Mengamati proses hafalan Al-Qur'an mahasiswi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan *muraja'ah* mahasiswi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
3. Mengamati perkembangan kemampuan menghafal dari penerapan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
4. Mengamati kondisi mahasiswi yang berada di Pondok
5. Mengamati sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

**PEDOMAN DOKUMENTASI PENERAPAN METODE  
*MURAJA'AH* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWI DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH  
TUGUREJO**

---

1. Profil Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
4. Tata tertib Pesantren Pondok Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
5. Jumlah mahasiswi penghafal Pondok Al-Qur'an di Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
6. Proses kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

## Lampiran 8

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan *undaan* (setoran) kepada pengasuh



Kegiatan *Muroja'ah* kepada Ustadz/ustadzah





Kegiatan deresan wajib

## Lampiran 9

### Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : [s1.pai@walisongo.ac.id](mailto:s1.pai@walisongo.ac.id)  
Website: <http://fkip.walisongo.ac.id>

Nomor : B-2958/Un.10.3/J.1/PP.00.9/07/2020.  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

8 Juli 2020

Kepada  
Yth. Ibu Lutfiyah, M.S.I  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Nadia Latifatul Fitri
2. NIM : 1703016080
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Penerapan Metode Murojaah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

*[Signature]*  
Musthofa

## Lampiran 10

## Surat Keterangan Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
[www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

Nomor : B-1126/Un.10.03/D.1/PG.00/04/2021

29 April 2021

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n: Nadia Latifatul Fitri

NIM : 1703016080

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Putri

Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah di

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.,**

Dibentahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa

Narra : Nadia Latifatul Fitri

NIM :1703016080

Alamat : Plakaran dk. Limbangan RT 02 RW 01 Kecamatan Moga, Pemalang

Judul skripsi : **"Penerapan Metode *Muraja'ah* Dalam Meningkatkan**

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Mahasiswi Di Pondok

**Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo"**

Pembimbing : Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana yang disebutkan diatas selama kebutuhan waktu riset.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**




Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran 11

### Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah

 **معهد البنات تحفيظ القرآن الحكمة**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI**  
**TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH**  
Alamat: Tugurejo RT 07 RW 1 Kecamatan Tugu Kota Semarang. HP +6281911924661

**SURAT PERNYATAAN**  
Nomor : ..... / ..... / .....

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Fatimatuazzahro', S.Pd  
Alamat : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah RT 07  
RW 01 Tugurejo Tugu Semarang  
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nadia Latifatul Fitri  
Tempat & Tanggal Lahir : Pemalang, 21 Januari 1999  
NIM : 1703016080  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah & Keguruan

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, pada tanggal 27 Februari 2021 s.d 27 Maret 2021 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Penerapan Metode *Muraja'ah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Mahasiswi Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sejujurnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 April 2021  
Ketua Pondok Pesantren Putri  
Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

  
Siti Fatimatuazzahro', S.Pd

## Lampiran 12

# Sertifikat Toefl



Sertifikat Imka



## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Nadia Latifatul Fitri
2. Tempat & Tgl Lahir : Pemalang, 21 Januari 1999
3. Alamat Rumah : Plakaran Dk. Limbangan RT 02 Rw  
01, Kec. Moga Kab. Pemalang
4. No. Hp : 088215908213
5. E-mail : nadialatifatul8@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 02 Plakaran
  - b. SMPN 01 Moga
  - c. SMAN 03 Pemalang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Plakaran
  - b. Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo  
Pemalang
  - c. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah  
Tugurejo, Tugu, Semarang